

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS  
DI SMA NEGERI 1 NGENEMPLAK BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**



**Oleh :**

**Luluk Hidayati**

**NIM 163111129**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
2020**

## NOTA PEMBIMBING

**Hal : Skripsi Sdri. Luluk Hidayati**

**NIM : 163111129**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu  
Tarbiyah IAIN Surakarta  
Di Surakarta

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri :

Nama : Luluk Hidayati

NIM : 163111129

Judul : Upaya Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Religius di SMA  
Negeri 1 Ngemplak Boyolali

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam .

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Surakarta, Juni 2020

Pembimbing,

Drs. Suluri,M.Pd.

NIP. 196414 199903 1 002

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ Upaya Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020” yang disusun oleh Luluk Hidayati telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada tanggal 10 Juni 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2  
Merangkap Sekertaris : Drs. Suluri.,M.Pd.  
NIP. 19640414 199903 1 002



Penguji 1  
Merangkap Ketua : Drs. Aminuddin,M.S.I  
NIP. 19620218 199403 1 002



Penguji Utama : Dr. H. Baidi,M.Pd  
NIP. 19640302 199603 1 001



Surakarta, 10 Juni 2020

Mengetahui,

Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. H. Baidi, M.Pd.  
NIP. 19640302 199603 1 001

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur atas kehadiran Allah yang Maha Kuasa , Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas nikmat dan karuniaNya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan serta teladan uswatun hasanah kita baginda Rasulullah SAW , yang syafaatnya senantiasa kita nantikan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu dan Bapakku, terutama untuk Ibuku terimakasih untuk terus memaksa melanjutkan kepenulisan akhir ini dan senantiasa memotivasi tanpa henti, memberikan banyak harapan-harapan didepan untukku, dan terimakasih untuk doa-doa baikmu, rasa sabarmu, cintamu dan kasih sayangmu. lekas sembuh dan lekas berjalan seperti sebelumnya.
2. Almamateri Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah memberikan tempat, waktu, kesempatan juga pengalaman untuk menimba ilmu, berteman, berorganisasi dan membentuk kenangan yang berharga.

## MOTTO

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

“ Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. “

(QS Al-Maidah : 9 )

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Luluk Hidayati

NIM : 163111129

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengans esungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Upaya Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020” adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 10 Juni 2020

Yang menyatakan,



Luluk Hidayati

NIM. 163111129

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah rabbil'alamin , segala puji dan syukur atas kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan kepenulisan skripsi yang berjudul “Upaya Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020” .

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada uswatun hasanah kita junjungan kita baginda Rasulullah SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya dihari akhir nanti. Penulis menyadari bahwasanya kepenulisan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.Mudhofir, S.Ag,M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta
2. Bapak Dr.H.Baidi,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
3. Bapak Drs. Suluri,M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam serta selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak motivasi, solusi, masukan, bantuan dalam segala bentuk untuk penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Fauzi Muharrom,M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Drs. Sunarno, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali yang telah membetikan izin untuk melakukan penelitian dilembaga yang di pimpin.

6. Bapak Bangun Sartono, S.Pd,M.Si, selaku waka kurikulum SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali yang telah memberikan banyak bantuan dan informasi terkait dengan penelitian ini.
7. Segenap keluarga besar SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
8. Kedua orang tua ku yang doanya tidak pernah putus, motivasi dan harapannya yang telah diletakan padaku, dan tercurahnya banyak rasa sabar,cinta dan kasih sayangnya untuk aku,adik-adikku juga kakak-kakakku.
9. Teman-teman seperjuangan yang tidak bosan mendengar keluh kesahku yang sama.
10. Diriku sendiri, Luluk Hidayati. Yang senantiasa tidak malu dan mau memperjuangkan kepenulisan ini sendirian ditengah wabah Covid-19.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang telah ditulis ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat menjadi bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, Juni 2020

Penulis,



Luluk Hidayati



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10

BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Kepala Sekolah.....	11
a. Pengertian Upaya Kepala Sekolah.....	11
b. Kepala Sekolah yang Efektif .....	13
c. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah.....	19
d. Kompetensi Kepala Sekolah .....	28
2. Budaya Religius Di Sekolah	
a. Pengertian Budaya.....	36
b. Pengertian Religius.....	38
c. Budaya Religius di sekolah .....	39
d. Strategi Pembentukan Budaya Religius di sekolah .....	45
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	51
C. Kerangka Berfikir .....	53
BAB III METODE PENELITIAN .....	55
A. Jenis Penelitian .....	55
B. Setting Penelitian.....	56
1. Tempat Penelitian.....	56
2. Waktu Penelitian .....	57
C. Subjek dan Informan .....	57
1. Subjek Penelitian .....	58
2. Informan Penelitian .....	58

D. Teknik Pengumpulan Data .....	58
E. Teknik Keabsahan Data.....	61
F. Teknik Analisis Data .....	63
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>66</b>
A. Fakta Temuan Penelitian .....	66
1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali.....	66
a. Profil SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali .....	66
b. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali .....	67
c. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali.....	69
d. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali .....	71
e. Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali .....	72
2. Deskripsi Data Penelitian .....	72
a. Deskripsi Budaya Religius.....	72
b. Upaya Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius ..	75
c. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	89
B. Interpretasi Hasil Penelitian.....	92
1. Pelaksanaan Budaya Religi SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali...	92
2. Upaya Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali .....	94
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali .....	98

BAB V PENUTUP .....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran .....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	108

## ABSTRAK

Luluk Hidayati, 2020, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020*, Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Drs. Suluri, M.Pd

Kata Kunci : Kepala Sekolah, Budaya Religius

Permasalahan dalam penelitian ini adalah dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia tidak hanya berfokus pada pembentukan sisi intelektualitas namun juga pada sisi religiusitas. Sikap religius tidak bisa dibentuk secara instan namun memerlukan pembiasaan, dan sekolah diberikan keluasaan untuk menyelenggarakan program yang mendukung pembentukan sikap religius sesuai dengan kemampuan sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali yang merupakan sekolah Negeri namun memiliki beragam budaya religius yang berawal dari pergantian kepala sekolah yang memimpin. Namun selama budaya religius berjalan di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali masih ada siswa yang belum maksimal dalam melaksanakannya, terbukti dari adanya keterlambatan siswa dalam melaksanakan sholat dhuha, dan terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti sholat jum'at berjamaah di sekolah dengan berbagai alasan. Adanya budaya religius di sekolah tidak terlepas dari kinerja kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali pada bulan November-Juni 2020. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, dengan bantuan informasi dari informan guru-guru, koordinator agama, dan beberapa siswa SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Data dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di SMA Negeri 1 Ngemplak sudah berjalan lancar dan tersistematis. Upaya kepala sekolah dalam membentuk budaya religius diantaranya adalah 1) sebagai edukator kepala sekolah memberikan edukasi kepada guru terkait pentingnya pelaksanaan budaya religius guna mencapai visi dan misi sekolah. kepala sekolah sebagai edukator juga menempatkan diri sebagai teladan bagi guru maupun siswa sehingga ikut andil dalam pelaksanaan program budaya religius. 2) sebagai motivator kepala sekolah memberikan motivasi pada guru setiap kegiatan motivasi pagi dan memberikan motivasi kepada siswa setiap kegiatan jum'at religius, 3) sebagai administrator kepala sekolah melaksanakan perencanaan program kegiatan budaya religius dengan membentuk tim pengembang budaya serta menempatkan orang-orang dengan kompetensinya masing-masing, 4) kepala sekolah sebagai supervisor melakukan kegiatan pengawasan baik secara langsung melalui kegiatan maupun tidak langsung melalui laporan bulanan, 5) sebagai leader kepala sekolah mengkoordinasi warga sekolah serta memimpin pelaksanaan budaya religius, 6) sebagai inovator kepala sekolah menginovasi dan mengembangkan budaya religius yang sebelumnya tidak ada menjadi ada dan yang sebelumnya sudah ada dikembangkan lagi menjadi program yang lebih terprogram dan sistematis.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Struktur Organisasi .....	71
Gambar 1.1 Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	148
Gambar 1.2 Wawancara dengan Waka Kurikulum .....	148
Gambar 1.3 Wawancara dengan Waka Kurikulum .....	149
Gambar 1.4 Kegiatan Mentoring Quran .....	149
Gambar 1.5 Kegiatan Sholat Jama'ah .....	150
Gambar 1.6 Kegiatan Sholat Jama'ah .....	150
Gambar 1.7 Kegiatan Sholat Dhuha .....	151
Gambar 1.8 Kegiatan Sholat Dhuha .....	151
Gambar 1.9 Kegiatan Sholat Dhuha .....	151
Gambar 1.10 Kegiatan Sholat Dhuha .....	151
Gambar 1.11 Kegiatan Jum'at Religius.....	152
Gambar 1.12 Kegiatan Khataman Alquran .....	153
Gambar 1.13 Kegiatan Khataman Alquran .....	153

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal dan Tahapan Penelitian .....	57
---	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Penelitian.....	120
Lampiran 2 Fieldnote Wawancara.....	123
Lampiran 3 Fieldnote Observasi .....	144
Lampiran 4 Daftar Guru .....	145
Lampiran 5 Surat Tugas Pembimbing .....	147
Lampiran 6 Surat Izin Observasi .....	148
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian .....	149
Lampiran 8 Foto-foto dokumentasi .....	150
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup .....	155



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dalam pandangan masyarakat luas masih diyakini sebagai media pembentuk peradaban. Selain itu pendidikan juga dipercaya dapat membentuk dan membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu pendidikan secara terus-menerus melakukan perkembangan dan perbaikan agar dari segala proses yang dilaksanakan menghasilkan generasi yang diharapkan (Akhmad, 2014:4).

Sedangkan pendidikan itu sendiri ialah suatu usaha yang dengan sadar dan telah direncanakan yang berwujud suasana belajar dan proses belajar sehingga diharapkan peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya dan memiliki kekuatan dalam sikap spiritual keagamaan, pengendalian diri , kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang nantinya bukan hanya diperlukan oleh dirinya melainkan masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas,2003:1).

Pendidikan merupakan proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami arti dari hakikat hidup,serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Kemudian dengan pendidikan peserta didik diarahkan pada pembentukan pribadi unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan logika, hati,keterampilan, akhlak dan keimanan (Hermen, 2013:3).

Adapun dalam Pendidikan Nasional Indonesia generasi yang diharapkan melalui proses pendidikan termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, Pendidikan ditujukan guna mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rumusan tujuan Nasional pendidikan dapat dikatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi keimanan dan ketakwaan. Keimanan dan ketakwaan bukan hanya sekedar yakin dan percaya kepada Allah SWT melainkan juga patuh, taat, dan menjauhi laranganNya serta melaksanakan perintahNya. Pendidikan keimanan mengajarkan manusia agar dalam dirinya terdapat kecintaan terhadap Allah SWT dan selalu merasa diawasi olehNya (Hermen, 2013:8).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa baik dalam pengertian pendidikan hingga tujuan dari pendidikan itu sendiri bukan hanya berfokus pada bagaimana membentuk peserta didik yang cerdas dan berpengetahuan luas, melainkan pendidikan juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai religiusitas atau nilai nilai keagamaan dalam proses pembelajarannya.

Berfokus pada tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang religius, untuk membentuk sikap religius dan menanamkan nilai-nilai keagamaan tidak dapat dicapai dengan instan hanya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang hanya memiliki jam pertemuan maksimal 3 jam pelajaran dalam seminggu, sekolah dapat membentuk sikap religiusitas peserta didik

dengan melalui budaya sekolah yang positif, dimana budaya positif berwujudkan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai lini kehidupan manusia, aktifitas beragama tidak hanya ketika seseorang melaksanakan ibadah dan kegiatan tampak mata, tetapi juga dapat dilakukan ketika melakukan aktifitas yang tidak tampak dan terjadi pada hati seseorang (Muhaimin, 2002:297).

Proses pembentukan dan pengembangan budaya religius di sekolah perlu terbentuk secara terencana, terarah, dan berfokus pada tujuan serta berkesesuaian dengan kemampuan sekolah. Pada hal ini peserta didik nantinya diarahkan untuk dapat mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari Alquran dan Al-Hadis.

Apabila budaya religius telah tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik maka peserta didik dengan sendirinya akan tumbuh dan memiliki jiwa agama. Jiwa agama dalam hal ini adalah kekuatan batin, daya dan kesanggupan seorang manusia yang kemudian dituntun dan dibimbing oleh peraturan Allah yang disampaikan pada para Nabi dan Rosul-Nya untuk mengatur hidup dan mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia maupun akhirat (Asmaun, 2009:69).

Pembentukan budaya religius dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas sertadapat dibentuk pula melalui tradisi dan perilaku pembiasaan warga lembaga sekolah secara kontinyu

dan konsisten sehingga tercipta budaya religius dalam lembaga pendidikan tersebut (Muhammad, 2015:52).

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dari setiap program-program yang ada di sekolah. Danim (2004:145) berpendapat bahwa keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kapasitas kepala sekolah disamping peran guru yang berkompeten. Keberadaan kepala sekolah juga menjadi vital sebagai salah satu penentu keberhasilan sekolah dan program-program yang ada didalamnya (Hendarman, 2015:1).

Pada tingkat operasional kepala sekolah menjadi sosok yang berada di garda terdepan yang menjadi koordinator upaya peningkatan pembelajaran yang bermutu dan program-program yang mendukung untuk pencapaian visi misi dan tujuan sekolah yang tengah dipimpin. Dalam hal ini kepala sekolah juga memberikan sumbangan Peran yang penting dalam membentuk budaya religius di sekolah.

SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali merupakan Sekolah Menengah Atas yang terletak di Jl. Embarkasi H, Ngemplak, Donohudan Kecamatan Ngemplak, Boyolali Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki Visi membentuk peserta didik yang religius, disiplin, cerdas, kompetitif, kreatif, peduli, tangguh, berbudaya, berorientasi lingkungan dan berwawasan global. Dalam penuturan Visi SMAN 1 Ngemplak tersebut yang menjadi poin pertama adalah pembentukan peserta didik yang religius, dengan diikuti sikap-sikap yang mengamalkan nilai-nilai agama (Observasi, 14 November 2019) .

Menilik pada prestasi yang telah dicapai oleh SMAN 1 Ngemplak Boyolali, sekolah ini telah mendapatkan gelar sebagai sekolah rujukan, sekolah adiwiyata dan sekolah terbaik dengan mengusung dan melaksanakan 22 budaya SMAN 1 Ngemplak Boyolali. Adapun budaya tersebut meliputi budaya bersih, tertib, disiplin, literasi, peduli, kerja keras cerdas dan ikhlas, jujur, religius, kreasi, motivasi, kemajuan teknologi, senyum sapa salam sopan santun, sahabat bumi, bahasa inggris, demokrasi, pelayanan prima, budaya prestasi, budaya sehat, antri, nasionalisme, dan mengingatkan ([www.smanila.sch.id](http://www.smanila.sch.id)).

Sebagai sekolah umum yang memiliki masyarakat sekolah yang lebih heterogen dan memiliki banyak perbedaan dengan sekolah Madrasah dalam program-programnya namun dengan ditunjang dengan sarana prasarana dan budaya yang ada di sekolah melalui program-program keagamaannya, SMAN 1 Ngemplak Boyolali menginginkan menciptakan lulusan yang beriman dan mengamalkan nilai-nilai agama sebagai bekal untuk menghadapi kecepatan perkembangan zaman selain berbekal keilmuan dan intelektualitas.

Ada beberapa kegiatan yang dibiasakan untuk dilaksanakan oleh warga sekolah. Sebagai contohnya adalah kegiatan sholat dhuha bersama dengan penjadwalan perkelas, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, sholat jum'at berjama'ah yang kesemuanya dilakukan dalam satu waktu atau dalam satu kloter pelaksanaan, terdapat juga pelaksanaan khutbah jum'at yang di. (Wawancara dengan Bp. Bangun, 27 September 2019).

Dalam pengamatan penelitian, baik untuk siswa muslim dan siswa non muslim sama-sama diberikan fasilitas dan program religius yang sama. Bagi siswa

muslim disediakan masjid dengan alat-alat ibadah seperti mukena, sarung, Alquran. Dan bagi siswa non muslim difasilitasi dengan diadakannya ruang ibadah yang sebelumnya tidak ada menjadi ada, dilengkapi dengan fasilitas seperti alkitab, alat musik untuk mengiringi lagu rohani, juga guru agama baik kristen dan katolik. SMAN 1 Ngemplak Boyolali merupakan salah satu sekolah yang dijadikan lokasi pertukaran pelajar dengan Provinsi Papua, terlihat sekali kerukunan antar siswanya dan saling menghargai antar siswa asli daerah dengan siswa pertukaran pelajar yang ada disekolah (Observasi pada tanggal 14 November 2019).

Meskipun kegiatan-kegiatan tersebut telah terlaksana dan dijadikan sebagai program budaya religius namun dalam pengamatan langsung terdapat beberapa permasalahan selama pelaksanaan program. Dalam pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah terdapat beberapa siswa yang terlambat dalam melaksanakan sholat dhuha, juga masih terdapat siswa yang tidak menghadiri kegiatan-kegiatan religius disekolah seperti sholat jum'at dengan berbagai alasan (Observasi pada tanggal 14 November 2019).

Pembentukan budaya-budaya yang bersifat religius sangat dibutuhkan untuk memberikan pembiasaan yang baik pada peserta didik, karena dengan membiasakan kegiatan-kegiatan yang baik maka peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan agama Islam secara teoritis saja, melainkan juga pada hal afektif dan praktik dalam kehidupan sehari-hari dan dengan adanya kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat membentuk akhlak peserta didik.

Dalam pembentukan budaya religius disekolah ini yang menjadi kunci adalah kepala sekolah sebagai pemimpin. Diperlukan adanya kepala sekolah yang mampu mempengaruhi kegiatan di organisasi atau lembaga yang dipimpinnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum kepemimpinan kepala sekolah yang sekarang, SMAN 1 Ngemplak Boyolali hanya memiliki pembiasaan islami hanya berupa Sholat dhuha, Sholat dhuhur dan Sholat Jum'at bagi peserta didik, dan belum terorganisir dengan baik (Wawancara dengan Ibu tutik, 28 April 2020)

Setelah pergantian kepala sekolah yang sekarang SMAN 1 Ngemplak Boyolali memiliki lebih banyak kegiatan yang telah dijadikan budaya menjadi 22 Budaya didalamnya seperti sholat dhuha berjama'ah dengan disediakan absensi, sholat dhuhur dan ashar berjama'ah, khutbah jum'at bagi siswa, kegiatan mentoring Qur'an, dan lain sebagainya yang sebelumnya belum ada. Kegiatan tersebut bukan hanya untuk siswa melainkan juga bagi guru dan seluruh warga sekolah dalam penerapan budaya tersebut (Wawancara dengan Bp. Bangun, 21 Februari 2020).

Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah tentunya memiliki peran yang penting dalam pembentukan program-program dan kegiatan-kegiatan religius tersebut. Kepala Sekolah SMAN 1 Ngemplak Boyolali selain sebagai pemimpin sekolah juga berperan sebagai pencetus, pencipta, suri tauladan hingga pengawas program kegiatan keislaman yang ada di SMAN 1 Ngemplak Boyolali (Wawancara dengan Bp. Bangun, 14 September 2019).

Pendapat Bapak Bangun dikuatkan oleh Ibu Tutik yang menyampaikan bahwa setelah kepemimpinan Bapak Sunarno, kegiatan pembiasaan keagamaan disekolah telah mengalami perkembangan yang pesat. Terbukti dengan yang awalnya sekolah hanya memiliki budaya islami yang terbatas, namun setelah Bapak Sunarno menjadi kepala sekolah SMA Negeri 1 Ngemplak menjadi memiliki berbagai kegiatan pembiasaan religius baik khusus bagi siswa, khusus bagi guru, maupun bagi semua warga sekolah. Kepala sekolah juga ikut mengambil banyak bagian dalam pembiasaan religius tersebut (Wawancara dengan Ibu Tutik pada Selasa, 28 April 2020)

Dalam pengamatan penelitian ketika pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali, terlihat kepala sekolah ketika berada disekolah ikut melaksanakan sholat dhuha berjama'ah dan sesekali menjadi imam sholat. Terdapat juga dalam kegiatan jum'at religius kepala sekolah memberikan nasehat yang biasa idebutnya *muhasabah* baik bagi siswa maupun pendidik (Observasi pada tanggal 14 November 2019).

Melihat latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020 . Dengan mengetahui upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan dapat memberikan gambaran kepada kepala sekolah pada lembaga pendidikan yang lain untuk melakukan upaya serupa untuk membentuk budaya religius disekolah yang dipimpinnya.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Dalam pengertian pendidikan dan tujuan pendidikan nasional tidak hanya berfokus pada pembentukan sisi intelektualitas namun juga pada sisi religiusitas.
2. SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali memiliki program budaya religius setelah kepemimpinan Bapak Sunarno sebagai kepala sekolah.
3. Meskipun banyak program keagamaan Islam yang dibentuk oleh SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali namun masih ada peserta didik yang tidak maksimal dalam melakukan beberapa program keagamaan Islam di sekolah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini akan dibatasi hanya pada upaya kepala sekolah dalam membentuk Budaya religius bagi siswa di SMAN 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di SMAN 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui upaya kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sedikit kontribusi untuk memperkaya khasanah keilmuan dan pengetahuan yang berkaitan dengan upaya kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di sekolah.
  - b. Dapat dijadikan sebagai masukan dalam pengembangan program-program keislaman dalam membentuk budaya religius di sekolah.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan penjelasan dan gambaran berkenaan dengan upaya kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di SMAN 1 Ngemplak Boyolali.
  - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peneliti lain guna melakukan penelitian lebih lanjut mengenai upaya kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di SMAN 1 Ngemplak Boyolali, juga dapat digunakan untuk memperkaya, memperkuat dan membandingkan dengan temuannya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Upaya Kepala Sekolah**

###### **a. Pengertian Upaya Kepala Sekolah**

Upaya dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai sebuah usaha maupun kegiatan yang mengarahkan pada tenaga, pikiran guna mencapai suatu tujuan tertentu. Upaya juga diartikan sebagai usaha, akal , ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu, memecahkan suatu masalah dan mencari solusi atau jalan keluar dari masalah tersebut (Depdiknas, 2008:1534).

Peter Salim (2005:1187) juga mengartikan upaya sebagai bagian yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu hal yang dilakukan seseorang guna mencapai suatu tujuan tertentu, memecahkan masalah yang ada dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut.

Kepala sekolah berasal dari susunan dua kata , yaitu “kepala” dan “sekolah “. “Kepala” dapat diartikan sebagai seseorang yang memimpin, ketua dalam lembaga maupun organisasi. Sedangkan “sekolah” adalah lembaga tempat memberi dan menerima pembelajaran. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memimpin

sekolah atau lembaga tempat memberi dan menerima pembelajaran (Donni , 2014:49) .

Kata memimpin mengandung arti menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan dan lain-lain. Husaini Usman (2008:8) menyatakan bahwa kepala sekolah ialah seorang manajer yang bertugas mengorganisir seluruh warga sekolah beserta sumber daya sekolah dengan menggunakan prinsip *teamwork*.

Secara etimologi kepala sekolah adalah padanan dari *school principal* yang bertugas ntuk melaksanakan *principalship* atau kekepalasekolahan. Adapun kekepalasekolahan disini didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas pokok, peran, dan fungsi kepala sekolah. Terdapat beberapa sebutan lain selain kepala sekolah yaitu administrasi sekolah (*school administrator*) , pimpinan sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manajer*) dan yang lainnya (Hasan,2014:39).

Wahjosumidjo (2002:83) mendefinisikan kepala sekolah sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin segala sumber yang ada di sekolah sebagai tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar serta tempat terjadinya interaksi antara guru dan siswa yang menerima pembelajaran. Sementara Rahman,dkk. (2006:106) menuturkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru sebagai jabatan fungsional yang kemudian diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah.

Dari beberapa pemaparan definisi kepala sekolah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang memiliki dan diberikan tugas sebagai pemimpin sekolah untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki sekolah guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sekolah tersebut.

Sedangkan upaya kepala sekolah dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan pemimpin sekolah untuk mencapai suatu tujuan tertentu, memecahkan masalah yang ada dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki sekolah yang dipimpinnya.

#### **b. Kepala Sekolah Yang Efektif**

Dalam ranah pendidikan di dalam sekolah, ketercapaian tujuan sekolah sangat bergantung pada kompetensi kecakapan dan kebijakan seorang kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah merupakan pejabat profesional yang teratas di dalam sebuah sekolah, sekaligus kepala sekolah sebagai pengatur semua sumber daya sekolah yang bekerjasama dengan guru, staff, pegawai lainnya untuk mendidik peserta didik hingga mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

Keberhasilan pendidikan di sekolah ditentukan juga dengan keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah juga yang menjadi pengaruh untuk meningkatkan kinerja guru, sebagai penanggung jawab setiap penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan

tenaga kependidikan, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Mulyasa,2004:22).

Danim (2004:145) berpendapat bahwa keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kapasitas kepala sekolahnya di samping di dalam sekolah tersebut memiliki guru-guru yang berkompeten. Keberadaan kepala sekolah menjadi sangat vital sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif diterima secara luas sebagai kunci untuk mengembangkan mutu sekolah.

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang memiliki arti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW wafat memiliki makna *amir* yang merupakan jamak dari *umara'* yang berarti penguasa. Merujuk pada QS Al Baqarah (2) ayat 30 yang berbunyi :

وَاذْ قَالِ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...

“Ingatlah ketika TuhanMu berfirman kepada para malaikat , sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang hamba dimuka bumi .” (Departemen Agama RI,2015:3).

Dalam Hadist Rasulullah SAW istilah pemimpin didapati menggunakan kata *amir* sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Hadis nya nomor 5200 :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
 كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ  
 رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ  
 عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ  
 عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata :”Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelolaharta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya“(Da’wah rights,2010:2087).

Dalam kutipan ayat Al Quran dan Hadis Rasulullah SAW di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan di dalam Islam adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan dalam kepemimpinannya dan tanggungjawabnya terhadap bawahannya dengan melalui jalan yang diridhai oleh Allah SWT (Mulyadi, 2010:7) .

Sekolah adalah organisasi yang bisa dikatakan bersifat kompleks, unik dan khas yang membedakan dengan organisasi-organisasi lainnya. Sekolah dikatakan kompleks karena di dalamnya terdapat dimensi yang saling berkaitan dan saling menentukan satu sama lain. Sekolah dikatakan

unik dan khas karena sekolah merupakan organisasi yang memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki organisasi lainnya (Heri, 2012:16).

Karena sifat dari sekolah dikatakan sebagai organisasi yang kompleks, unik dan khas ini maka sekolah memerlukan pemimpin yang mampu mengolah dan mengatur sumber daya yang ada di dalam sekolah. Maka tak jarang keberhasilan kepala sekolah juga merupakan keberhasilan sekolah yang ia pimpin. Menurut Wahjosumidjo (1998:81) kepala sekolah yang berhasil ialah yang mampu memahami bahwa sekolah adalah organisasi yang kompleks, unik dan khas serta mampu melaksanakan peranan dan fungsinya secara maksimal sebagai kepala sekolah sebagai seseorang yang diberikan tugas untuk memimpin sekolah.

Secara khusus kepemimpinan kepala sekolah ditekankan kepada peningkatan kualitas dan efektivitas sumber daya yang dimiliki oleh sekolah yang dipimpinnya. Kepemimpinan kepala sekolah meliputi juga keberlangsungan interaksi antara individu dengan kelompok baik siswa, guru, orangtua, masyarakat dan karyawan. Tujuan besar dari interaksi tersebut adalah terciptanya budaya sekolah yang kuat sehingga pendidikan di sekolah berjalan sesuai dengan tujuan secara efektif dan efisien.

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif tentunya sangat menentukan masadepan organisasi sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah tidak hanya bertugas melayani saja, melainkan juga bertugas untuk memelihara segala sesuatunya secara lancar dan terus menerus



dengan mencurahkan waktu, energi, pengetahuan dan emosi untuk terus menerus memperbaiki kualitas dan mutu sekolah.

Adapun kriteria kepala sekolah efektif yaitu yang mampu menciptakan atmosfer kondusif bagi warga sekolah baik itu peserta didik untuk menerima pembelajaran, guru sebagai pemberi khasanah keilmuan pada peserta didik hingga seluruh masyarakat yang memberikan dukungan dan harapan yang tinggi. Kepala sekolah yang efektif selalu dikaitkan dengan kedudukannya sebagai pengelola pembelajaran (*instructure manager*), pemimpin inspirasional (*inspiration leader*), pengelola sumber daya (*manager of resources*), pakar organisasi (*organizational expert*), pemimpin kultural (*cultural leader*) dan penasehat/pelindung guru (*teacher advocate*) (Mulyadi, 2010:69).

Kepala sekolah yang profesional harus bijaksana dan cerdas, menurut Sanusi, dkk. dalam Danim (2003:81) kepala sekolah yang profesional harus memperhatikan beberapa hal berikut, diantaranya :

- 1) Kemampuan untuk melaksanakan tanggungjawab yang di embannya.
- 2) Kemampuan untuk menetapkan dan mengembangkan keterampilan konseptual, manusiawi dan teknis.
- 3) Kemampuan untuk memotivasi guru, staf, dan pegawai lainnya.
- 4) Kemampuan untuk memahami implikasi-implikasi dari perubahan sosial, ekonomi, dan politik terhadap pendidikan.

Sedangkan menurut Mulyasa (2003:61) kinerja kepemimpinan kepala sekolah yang efektif adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar serta produktif.
- 2) Dapat melaksanakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- 3) Dapat menjalin hubungan yang baik serta harmonis dengan masyarakat, dan dapat melibatkan masyarakat secara aktif sebagai perwujudan mencapai tujuan dari sekolah.
- 4) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan situasi, kondisi, tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah.
- 5) Mampu bekerja bersama dengan tim manajemen sekolah.
- 6) Berhasil mewujudkan tujuan dari sekolah secara maksimal, produktif dan berkesesuaian dengan ketentuan yang telah ditentukan.

Benis & Nanus di dalam Mulyadi (2010:24) mengungkapkan bahwa kepemimpinan efektif memiliki beberapa kompetensi di dalamnya yaitu pemimpin mampu memahami tujuan dari lembaga yang dipimpinnya dan dapat mengelola simbol-simbol organisasi untuk tujuan, kemudian juga memiliki kemampuan perhatian untuk mengarahkan staff untuk juga mencapai tujuan lembaga, dan berupaya menumbuhkan kepercayaan orang lain serta mampu memajemen dirinya dengan mengenal dirinya sendiri.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah yang efektif merupakan penentu kemajuan mutu sekolah dalam mencapai

tujuan sekolah. Sekolah yang efektif identik dengan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif pula. Kepala sekolah efektif bukan hanya yang memiliki kompetensi dari dalam dirinya dan untuk dirinya sendiri, melainkan juga memiliki kemampuan untuk menempatkan diri, memahami tujuan sekolah, dan mampu mempengaruhi guru, staff, karyawan hingga masyarakat untuk dapat bekerja sama yang harmonis guna mencapai tujuan sekolah yang telah ditentukan.

### **c. Tugas dan fungsi kepala sekolah**

Sekolah sebagai organisasi yang kompleks terdiri dari banyak komponen yang saling terkait dan terikat. diantaranya adalah kepala sekolah, guru, kurikulum, siswa, bahan ajar, fasilitas, orangtua dan lingkungan. Komponen kepala sekolah adalah komponen yang terpenting sebagai pelaksana tugas dan fungsi yang paling berpengaruh dalam proses berlangsungnya kegiatan belajar disekolah.

Sebagai kepala sekolah yang profesional tentu harus faham akan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin dalam sekolah hingga mampu melaksanakannya dengan maksimal dengan menggunakan potensi dan kompetensi yang dimilikinya karena kemajuan mutu dari sekolah yang ia pimpin ada ditangannya.

Kepala sekolah sebagai pengelola sekolah bertanggung jawab terhadap efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan kegiatan pendidikan di dalam sekolah sehingga dapat memberikan output yang diharapkan berkesesuaian dengan tujuan yang dirumuskan. Peranan yang dimiliki

kepala sekolah sangatlah kompleks , diantaranya kepala sekolah sebagai pemimpin, administrator,manajer,supervisor dan penghubung masyarakat (Atmodiwirio,2002:12).

Dalam perspektif pendidikan nasional terdapat beberapa tugas utama kepala sekolah sebagai berikut (Hasan,2014:52)

- 1) Memimpin dan mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi guru bicara kelompok.
- 2) Meyakinkan orang lain tentang pentingnya perubahan menuju kondisi yang lebih baik.
- 3) Mengingatnkan tujuan akhir dari sebuah perubahan.
- 4) Membantu kelancaran proses perubahan, khususnya untuk menyelesaikan masalah dan membina hubungan pihak yang terkait.
- 5) Menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan.

Sedangkan menurut Wahdjosumidjo (2009:31) seorang kepala sekolah memiliki tugas pokok yang harus ia laksanakan. Tugas-tugas tersebut ialah :

- 1) Saluran Komunikasi

Kepala sekolah sebagai saluran komunikasi dilingkungan sekolah yang dipimpinnya. Segala informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus selalu terpantau oleh kepala sekolah.

2) Bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan

Kepala sekolah bertindak dan bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan oleh bawahan dan staffnya. Segala bentuk perbuatan yang dilakukan oleh guru, karyawan, staff, peserta didik, dan orangtua peserta didik tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab seorang kepala sekolah.

3) Kemampuan menghadapi persoalan

Dengan waktu dan sumber yang terbatas , kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan yang ada. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, seorang kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara cepat dan mampu memilah prioritas bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah.

4) Berpikir analitik dan konseptual

Kepala sekolah harus dapat memecahkan suatu masalah dengan menggunakan analisis dan menemukan solusi yang *feasible* . Serta dapat memahami bahwa tugas yang diberikan padanya adalah sebuah kesatuan yang saling berkaitan.

5) Sebagai Mediator atau juru penengah

Sekolah merupakan wadah yang menampung banyak kepribadian dengan berbagai latarbelakang. Seorang kepala sekolah harus mampu memahami perbedaan dan menengahi setiap konflik yang ada.

6) Sebagai politisi

Kepala sekolah harus dapat menjalin hubungan kerjasama dengan melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan. Peran politisi kepala sekolah disini berkembang secara efektif apabila :

- a) Dapat dikembangkan prinsip jaringan saling mengerti dan memahami terhadap tugas dan kewajiban masing-masing.
- b) Terbentuknya aliansi atau koalisi, sebagaimana organisasi profesi OSIS, BP3, dan sebagainya.
- c) Terciptanya kerjasama dengan berbagai pihak sehingga aneka macam aktivitas dapat dilaksanakan.

7) Sebagai Diplomat

Dalam berbagai macam pertemuan antar sekolah, seorang kepala sekolah adalah wakil resmi dari sekolah yang dipimpinnya.

8) Pengambil Keputusan Sulit

Dalam organisasi yang kompleks yang di dalamnya menampung banyak kepribadian dan watak, kepala sekolah diharapkan dapat menjadi orang yang mampu mengambil keputusan ketika terjadi persoalan dan kesulitan.

Tugas kepala sekolah intinya terdiri dari pencipta komunitas pembelajar, *leader*, *manager*, dan supervisor. Kepala sekolah sebagai pencipta komunitas pembelajar dimaksudkan sebagai manifestasi dari

kompetensi yang dimiliki kepala sekolah yang memiliki semangat belajar dan mau membelajarkan seluruh anggota sekolah guna meningkatkan kinerja sekolah. Sedangkan kepala sekolah sebagai *leader* merefleksikan tugas kepala sekolah sebagai inovator dan motivator. Sedangkan tugas kepala sekolah sebagai *manajer* mempresentasikan sebagai administrator, karena kegiatan mencatat merupakan salah satu fungsi *manager*. Tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah melaksanakan supervisi yaitu kegiatan profesional dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah dan komponennya secara keseluruhan (Donni,2014:42).

Dalam teori lain disebutkan bahwa tugas profesional seorang kepala sekolah meliputi educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator atau bisa disingkat dengan EMASLIM. Dan berikut ini adalah pemaparan dari setiap tugas tersebut (Mulyasa, 2009:99) :

1) *Educator* / Pendidik

Tugas seorang kepala sekolah sebagai seorang pendidik ialah kemampuan menyusun program pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, melaksanakan evaluasi , melakukan analisis hasil belajar dan melakukan program perbaikan serta program pengayaan. Kepala sekolah sebagai pendidik juga mampu menciptakan iklim yang kondusif, senantiasa memberikan nasehat dan dorongan kepada warga

sekolah untuk menjadi lebih maju. Kemampuan kepala sekolah sebagai pendidik juga dapat dilihat dari memimbing guru, staf dan pegawai lainnya untuk mengikuti IPTEK dan memberi teladan yang baik bagi warga sekolah.

## 2) *Manager* / Manajer

Kepala sekolah sebagai *manager* harus memiliki strategi untuk mampu mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen dengan maksimal, efektif dan efisien. Kemampuan kepala sekolah sebagai manajer dapat dilihat dari bagaimana seorang kepala sekolah menyusun program kerja disekolah seperti menyusun susunan organisasi kepegawaian yang tepat, kemampuan untuk menggerakkan staff lebih giat untuk melaksanakan tugas dan mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki sekolah secara maksimal.

## 3) Administrator / Pelaku Administrasi

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana prasarana, hingga mengelola administrasi kearsipan dan keuangan. Kemampuan kepala sekolah sebagai pelaku administrasi juga dapat dilihat melalui kemampuan mengelola administrasi proses belajar mengajar dan bimbingan konseling.

## 4) Supervisor / Pengawas



Tugas kepala sekolah dalam hal ini adalah sebagai pengawas dan mensupervisi pekerjaan yang telah dilakukan tenaga kependidikan. Kepala sekolah sebagai supervisi pendidikan bertugas untuk membantu guru dan tenaga kependidikan untuk senantiasa memaksimalkan kemampuan dan pengetahuannya secara maksimal guna menciptakan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

5) *Leader* / Pemimpin

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.

6) Inovator / Pemberi Motivasi

Menilik pada perkembangan dunia pendidikan tentunya sekolah semakin memiliki tanggung jawab yang besar atas perkembangan peserta didik. Maka sekolah membutuhkan seorang kepala sekolah yang memimpin dengan efektif guna mencapai sekolah yang efektif pula. Kepala sekolah yang memiliki inovasi dan gagasan pembaharuan sangat dibutuhkan guna mengembangkan mutu sekolah dengan memaksimalkan sumber daya yang ada di sekolah yang dipimpinnya.

#### 7) Motivator / Pemberi motivasi

Kemampuan kepala sekolah sebagai *motivator* yaitu memberikan motivasi kepada semua warga sekolah agar dapat melaksanakan tugas-tugas di sekolah secara baik dan benar. Kemampuan ini dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah dalam mengatur lingkungan kerja, mengatur suasana kerja menjadi nyaman hingga menimbulkan kreativitas dan ide-ide cemerlang dari warga sekolah. Di samping itu kepala sekolah harus mampu memberikan penghargaan kepada yang berprestasi dan hukuman kepada yang melanggar aturan bersama.

Tugas kepala sekolah sebagai pemimpin termasuk juga membantu para guru dalam mengembangkan kesanggupan mereka secara maksimal dan menghidupkan suasana sekolah yang sehat yang mendorong warga sekolah untuk mempersatukan kehendak pikiran dan bekerjasama secara efektif guna mencapai tujuan sekolah.

Adapun fungsi kepala sekolah sebagai seorang pemimpin sekolah memperhatikan dan mempraktikkan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan disekolah, yaitu sebagai berikut (Hasan, 2014:55) :

- 1) Kepala sekolah dapat menciptakan semangat kebersamaan di antara guru, staff dan para siswa. Kepala sekolah harus

memperlakukan semua warga sekolah dengan cara yang sama agar tidak terjadi diskriminasi.

- 2) Kepala sekolah senantiasa memberikan sara, sugesti, kepada seluruh warga sekolah guna memelihara hingga meningkatkan semangat , rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- 3) Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan warga sekolah untuk menjalankan tugasnya berupa peralatan, waktu , maupun suasana yang mendukung.
- 4) Kepala sekolah sebagai katalisator , dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf, siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) Kepala sekolah mampu menciptakan keamanan dilingkungan sekolah.
- 6) Memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap bawahannya yang dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk seperti kenaikan jabatan, fasilitas, kesempatan mengikuti pendidikan dan sebagainya.

Dengan demikian maka kepala sekolah apabila mampu melaksanakan tugas dan fungsi kepala sekolah secara seimbang, maksimal dan bekerja dengan cerdas dan tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan dan hambatan yang dihadapi sebagai

pemimpin sekolah maka akan tercipta iklim sekolah yang kondusif, efektif dan efisien guna memajukan kualitas sekolah dan mencapai tujuan sekolah.

#### **d. Kompetensi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah sebagai pemegang otoritas tertinggi di sekolah tentunya harus memiliki kompetensi tinggi yang mutlak dibutuhkannya guna membangun sekolah berkualitas dan sekolah efektif. Untuk itu, kepala sekolah perlu memahami proses pendidikan yang ada di sekolah dan sepenuhnya melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Terwujudnya sekolah yang efektif menuntut kepala sekolah memahami juga tujuan pendidikan, memiliki visi masa depan serta mampu mengaktualisasikan seluruh potensi yang ada menjadi suatu kekuatan yang bersinergi menuju tujuan yang dirumuskan, sehingga kehadiran kepala sekolah bukan hanya sebagai figur personifikasi sekolah melainkan juga sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah (Sutisna,2011:67).

Kompleksnya sifat sekolah menuntut adanya seorang kepala sekolah yang memiliki kompetensi kepribadian, manajeria, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Menurut Donni Juni (2014:81) di dalam Buku Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dikatakan bahwa kepala sekolah terbentuk dari sejumlah indikator, diantaranya :

## 1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian dapat dilihat dari kepribadian kepala sekolah terhadap dirinya sendiri, akhlak yang mulia, kemampuan mengembangkan budaya dan tradisi yang baik, memiliki kepribadian dan integritas sebagai pemimpin, memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan dirinya sebagai kepala sekolah. Adapun beberapa kompetensi kepribadian menurut Sagala (2009:17) adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin sekolah , diwujudkan dengan kemampuan konsistensi dalam berpikir, bersikap. berucap, berbuat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- b) Memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap kebijakan, teori dan praktiknya dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
- c) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, dengan senantiasa menginformasikan secara transparan dan proporsional kepada orang lain atas apa yang ia rencanakan, laksanakan, keefektifan sebuah program, kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan tugasnya. Dan senantiasa terbuka atas kritik dan saran yang disampaikan oleh warga sekolah.

- d) Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah semasa pelaksanaan tugas dan fungsi.
- e) Memiliki minat dan bakat sebagai pemimpin pendidikan dan menyadari tugas dan fungsinya sebagai penentu perkembangan sekolah.

## 2) Kompetensi Manajerial

Kompetensi manajerial kepala sekolah dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah dalam menyusun perencanaan program, pengembangan sesuai dengan kemampuan sekolah, pengoptimalan sumber daya sekolah, pengelolaan perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pendidikan yang efektif serta penciptaan iklim yang kondusif bagi warga sekolah baik peserta didik, guru, staff dan lain-lain.

Adapun kompetensi manajerial kepala sekolah meliputi (Sagala, 2009:14) ;

- a) Kemampuan menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan.
- b) Mampu mengembangkan organisasi sekolah sesuai kebutuhan.
- c) Mampu memimpin guru dan staf dalam rangka pemberdayaan sumber daya manusia secara optimal .
- d) Mampu mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- e) Mampu mengelola sarana dan prasarana kepala sekolah.

Terdapat dua belas kompetensi yang dapat digolongkan dalam pengelolaan manajemen pendidikan, yaitu (Hasan Basri,2014:45) :

- a) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
- b) Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- c) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- d) Mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
- e) Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka mencari dukungan, ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah.
- f) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- g) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- h) Mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel,transparan, dan efisien.
- i) Mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah.
- j) Mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik disekolah.

- k) Mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
- l) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.

Apabila seluruh kompetensi manajerial dikelola dan dilaksanakan dengan baik maka sekolah bermutu dan efisien akan dapat tercapai. Sejauh mana kepala sekolah dalam mewujudkan peran-peran tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan sekolah.

### 3) Kompetensi Kewirausahaan

Kewirausahaan dalam persekolahan tidak terus menerus diartikan sebagai kegiatan untuk menghasilkan keuntungan materiil bagi sekolah. Kewirausahaan dalam pendidikan adalah kemauan untuk bekerja keras dan berfikir inovatif dan kreatif. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan akan dapat menimbang-nimbang kelemahan dan kekuatan sebagai modal awal sekolahnya.

Dimensi kompetensi kewirausahaan dalam permendiknas no. 13 tahun 2007 terdiri dari lima kompetensi , yaitu :

- a) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah.
- b) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif.
- c) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah.



- d) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala serta masalah yang dihadapi sekolah.
- e) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/ jasa sekolah/ madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Kepala sekolah sebagai seorang wirausaha dituntut memiliki tiga kompetensi diantaranya kompetensi keterampilan, pengetahuan, dan sifat kewirausahaan. Dimana ketiga kompetensi tersebut saling berkaitan satu sama lain (Donni , 2014:77)

#### 4) Kompetensi Supervisi

Kegiatan supervisi adalah kegiatan membantu guru bukan hanya memvonis guru (benar/salah). Kegiatan membantu guru tersebut harus dilaksanakan secara sistematis bukan hanya insidental. Karenanya, kegiatan supervisi ini dapat membentuk profesionalisme guru . Kompetensi supervisi kepala sekolah terdiri dari tiga kompetensi yaitu :

- a) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- b) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
- c) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Sebagian besar kegiatan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah terhadap guru hanya sebatas pada butir kedua dan dilaksanakan secara insidental. Seorang kepala sekolah sebagai supervisor yang baik akan melaksanakan kegiatan supervisi secara berkala, bukan hanya dilaksanakan insidental.

#### 5) Kompetensi Sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Seiring dengan pemikiran tersebut, beberapa ahli menyatakan bahwa kompetensi sosial sebagai (Donni, 2014:79) :

- a) Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- b) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
- c) Kemampuan untuk menjalin kerjasama yang baik secara individual maupun kelompok.

Kepala sekolah harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan sosial budaya yang ada disekitar sekolah dan menggali nilai-nilai yang ada di dalamnya. Hal ini mendorong kepala sekolah harus memiliki kemampuan sosial yang baik terhadap lingkungan internal sekolah dan masyarakat umum (Sagala, 2009:180).

Tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki kepala sekolah agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien adalah sebagai berikut (Mulyasa, 2007:98):

- a) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- e) Memiliki pengetahuan tentang apresiasi dan kesadaran sosial.
- f) Memiliki sifat yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g) Memiliki kesetiaan terhadap harkat dan martabat manusia.

Kepala sekolah yang berkompeten tentu akan menyeimbangkan antara tugas, peran dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin dan memenuhi kompetensi yang diperlukan sebagai tombak keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya yang ada disekolah. Dengan berkompetennya seorang kepala sekolah maka sekolah akan turut ikut berkembang menjadi lebih baik.

## 2. Budaya Religius Di Sekolah

### a. Pengertian Budaya

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia , budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991:205). Menurut Kotter dan Heskett dalam Fathurrahman (2015:19) istilah budaya diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Culture atau budaya adalah istilah yang muncul dari disiplin antropologi sosial. Dalam ranah pendidikan budaya dapat digunakan sebagai transmisi pengetahuan, yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya sebagaimana pengatur yang ada di dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasikan apa yang dilihat seseorang, mengarahkan untuk fokus pada suatu hal dan menghindari suatu hal (Muhammad Fathurrohman,2015:23).

Menurut Lies Sudibyo,dkk (2013:7) budaya merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta dari masyarakat yang mencakup semua aspek kehidupan. Sedangkan menurut Edward B Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* tahun 1871 menyatakan bahwa budaya adalah sebuah keseluruhan yang bersifat kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral,hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan

lainnya yang diperoleh dari manusia sebagai anggota masyarakat (H.A.R Tilaar ,2000:39).

Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pembangunan Pendidikan Indonesia juga memaparkan definisi budaya yang dikenal dengan teori *Trikon* yang menyatakan bahwa budaya adalah hasil budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yaitu alam dan masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat di dalam buku Pendidikan Agama Berbasis Budaya dan Agama ( Haedar, 2013:76) budaya memiliki tiga bentuk, diantaranya ialah :

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide,gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan manusia sebagai anggota masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dari pemaparan beberapa ahli di atas , dapat disimpulkan bahwa budaya adalah keseluruhan gagasan dan bentuk karya manusia yang senantiasa dibiasakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok masyarakat, dan yang lainnya sebagai realitas objektif untuk kehidupan suatu masyarakat.

## **b. Pengertian Religius**

Sebelum beranjak menuju pemaparan teori berkenaan dengan Budaya religius yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai Budaya Religius terdiri dari dua kata, yaitu Budaya / *Culture* dan Religius/*Religious*. Menurut Muhaimin, religius berasal dari kata *religiosity* yang dapat diartikan sebagai kesalehan, pengabdian yang besar terhadap agama. Dan religiusitas lebih melekat pada aspek di dalam hati nurani, sikap personal misterius dan cita rasa yang mencakup totalitas dalam pribadi manusia (Muhaimin, 2002:33).

*Religious* biasa diartikan dengan agama, kepercayaan, iman dan penuh tanggung jawab (Hornby,dkk, 1984:271) . Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religius berarti pengabdian terhadap agama dan kesalehan yang didapat dari pendidikan. Menurut Frazer dikutip oleh Muhammad Fathurrahman (2015:41) agama adalah sebuah kepercayaan yang senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan dengan menyesuaikan kognisi seseorang. Sedangkan menurut Clifford Geertz agama bukanlah hal yang berkenaan dengan spiritual, melainkan sudah terdapat hubungan antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.

Religius menurut Islam ialah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh, dimana agama sebagai suatu sistem nilai memiliki tiga persoalan pokok yaitu (Muhaimin,2002:90) :

- 1) Tata keyakinan, yang merupakan bagian yang paling mendasar berkenaan dengan kepercayaan dan keyakinan akan adanya kekuatan supranatural, Dzat Yang Maha Mutlak di luar kemampuan manusia.
- 2) Tata peribadatan, yang merupakan tingkah laku dan perbuatan manusia dalam berhubungan dengan dzat yang telah ia yakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaan Dzat yang Maha mutlak tersebut.
- 3) Tata aturan, berupa kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan lingkungannya sesuai dengan keyakinan dan peribadatan tersebut.

Pendapat Muhaimin yang dikutip Asmaun Sahlan (2009:12) memaparkan bahwa religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menuju kepada keimanan dan kebaktian kepada Tuhan beserta taat pada aturan dan hukumnya. Sedangkan Religiusitas lebih kepada aspek yang ada di dalam lubuk hati pribadi. Karena itu, religiusitas lebih dalam daripada pengertian agama.

### **c. Budaya religius di sekolah**

Menurut Kompri (2018:213) budaya religius adalah membudayakan nilai-nilai agama kepada peserta didik melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dimana tujuan utamanya adalah menanamkan perilaku yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah dan disiplin dalam berbagai hal.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Rurohman (2009:36) Budaya religius atau budaya religius adalah keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan yang dihasilkan dari proses belajar yang dapat berwujud sebagai bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian hidup dan sistem religi.

Budaya religius sekolah dapat diartikan sebagai upaya terwujudnya nilai-nilai dalam ajaran beragama sebagai tradisi dalam berperilaku dan berbudaya organisasi yang bukan hanya dilakukan oleh siswa melainkan seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai budaya dan tradisi sehari-hari di dalam sekolah maka secara langsung maupun tidak langsung warga sekolah telah melakukan ajaran agama (Asmaun , 2009:66).

Dapat disederhanakan bahwa budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan dalam keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah.

Religiusitas di dalam lingkungan sekolah dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual baik bagi peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Hal ini dilakukan dengan mengamalkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial kepada peserta didik , dan guru juga memperoleh hal tersebut melalui sikap keteladanan yang terjadi selama proses pendidikan berlangsung.



Diperlukannya penanaman budaya religius dikarenakan agama menjadi pemandu dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, damai dan bermartabat. Maka perlu dilakukan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi manusia yang ditempuh melalui pendidikan baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Perwujudan nilai-nilai religius di sekolah juga menjadi inspirasi dan pemandu utama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dengan ditanamkannya nilai-nilai agama sekolah dapat membentuk sikap dan kepribadian yang kuat, membangun pribadi yang sholeh dan berkarakter, membangun sikap peduli serta membentuk pandangan yang visioner (Aris Shoimin, 2014:29).

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan atau religius dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti dimulai dengan kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah yang dilakukan secara konsisten sehingga tercipta budaya religius di dalam sekolah tersebut.

Adapun nilai budaya religius yang perlu dikembangkan agar menjadi karakter bagi peserta didik menurut Fajar di dalam Kompri (2018:213) adalah nilai ketakwaan, kejujuran, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian,

kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan dan keteladanan.

Budaya religius atau budaya religius biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang dijalankan bersamaan dengan disertai dengan penanaman nilai-nilai agama secara *istiqamah* . Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam sekolah untuk menunjang penciptaan budaya religius antara lain (Asmaun Sahlan, 2009:117) :

1) Senyum Sapa Salam (3S)

Dalam Islam ucapan salam merupakan doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Islam sangat menganjurkan menyapa orang lain dengan menggunakan salam yang berisi doa keselamatan. Secara sosiologis ucapan salam dan sapaan dapat meningkatkan interaksi antar manusia, hingga dapat berdampak pada rasa peduli dan hormat pada sesama.

Budaya senyum sapa dan salam menunjukkan bahwa di dalam masyarakat tercipta kedamaian, sopan, santun, saling tenggang rasa, toleran dan saling menghormati. Di dalam ranah sekolah, hal-hal tersebut perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai religi dengan melalui upaya keteladanan dari para pimpinan, guru dan komunitas sekolah.

2) Saling Hormat dan Toleran

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam suku, bangsa dan bahasa di dalamnya. Dengan berbagai keragaman ini, sikap saling

hormat dan toleransi sangat diperlukan guna menciptakan suasana yang harmonis . Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama.

Dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Di dalam Al Qur'an yang memuat ayat-ayat yang berkenaan dengan ukhuwah dan tawadlu'. Dimana arti ukhuwah disini ialah menjalin persaudaraan, dan tawadlu' dalam Islam dimaksudkan kepada menempatkan diri yang artinya seseorang harus mampu bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya.

### 3) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk ibadah yang memiliki berbagai manfaat dan peningkatan nilai-nilai spiritual yang tinggi. Puasa pada hari senin dan kamis merupakan amalan sunnah muakadah yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW . Puasa senin kamis juga dapat digunakan sebagai pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, bersikap dan berfikir positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Melalui pembiasaan puasa senin kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut.

### 4) Sholat Dhuha

Terbiasa dengan sholat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seseorang yang tengah mencari ilmu atau belajar dianjurkan

untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani. Berdasarkan pengalaman para pemilik ilmu yang namanya sudah masyhur di dalam ilmu pengetahuan seperti Al Ghazali, Imam Syafi'I, dan ulama-ulama besar yang lain menuturkan bahwa kunci sukses dalam belajar dan mencari ilmu adalah dengan mensucikan diri dan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah.

5) Tadarrus Al Qur'an

Tadarus Al Qur'an di samping sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT juga merupakan usaha untuk meningkatkan kecintaan dan keimanan, Al Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif sebab melalui membaca Al Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

6) Istighasah dan Doa bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah. Inti dari kegiatan ini adalah *Taqarrub ila Allah* atau mendekatkan diri kepada Allah. Istilah yang lebih dikenal ialah doa bersama. Di dalam sekolah biasanya dilakukan ketika akan menempuh Ujian Nasional atau keperluan-keperluan lain.

7) Infaq dan Sodaqoh

Infaq dan Sodaqoh dalam hal ini ditujukan untuk menumbuhkan sikap peduli dan tenggang rasa terhadap sesama, juga sebagai sikap untuk mensucikan harta.

Kegiatan budaya dalam proses pendidikan digunakan sebagai upaya untuk mewujudkan nilai-nilai agama dari teori menjadi aksi. Budaya religius dibentuk dengan pendidikan nilai religius yang dilakukan secara kontinyu di sekolah . Tanpa adanya pendidikan religius maka budaya keagamaan di dalam sekolah tidak akan terwujud.

Dalam penanaman nilai-nilai religius tersebut memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama bukan hanya untuk dihafal dan diingat melainkan juga harus sampai pada menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik(Muhammad Fathurrohamn,2015:200).

#### **d. Strategi Pembentukan Budaya religius di sekolah**

Dalam praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian warga sekolah. Untuk mewujudkan budaya religius tentunya tidak mudah, diperlukan strategi dan usaha yang sistematis, metodologis, berkelanjutan dan sungguh-sungguh.

Dengan penanaman budaya religius yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan seorang anak akan menjadi cerdas emosi dan spiritualnya. Pembentukan budaya religius bagi peserta didik dapat disamakan dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dimana tujuannya adalah membentuk pribadi anak yang baik (Kompri , 2018:216).

Menurut Koentjaraningrat proses pembudayaan religius di sekolah dilakukan melalui tiga tingkatan yaitu :

1) Tahapan nilai yang dianut

Pada tingkatan ini, dilakukan perumusan nilai-nilai agama yang disepakati dan telah dirumuskan apa saja yang perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama oleh warga sekolah untuk menepati nilai-nilai agama yang telah dirumuskan dan ditetapkan.

2) Tahapan praktik keseharian

Tahapan ini merupakan tahap perwujudan dari nilai-nilai agama yang telah disepakati bersama pada tahap pertama. Nilai-nilai agama tersebut diwujudkan melalui sikap dan perilaku keseharian semua warga sekolah. Proses pengembangannya melalui tiga tahap yaitu :

- a) Sosialisasi nilai-nilai agama yang dijadikan sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai oleh sekolah.
- b) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah yang sistematis yang akan dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati bersama.
- c) Pemberian hadiah atau *reward* kepada yang berprestasi.

### 3) Tahapan simbol-simbol budaya

Pada tahap ini, dilakukan pergantian simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan budaya yang agamis dan religius.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat melalui beberapa strategi, diantaranya adalah (Muhaimin, 2002:160):

- 1) *Power Strategy* , yakni strategi pembudayaan nilai-nilai agama di sekolah dengan menggunakan kekuasaan atau *people power*. Dimaksudkan kepala sekolah sebagai memiliki peran yang sangat dominan dalam melakukan perubahan. Pada strategi ini dikembangkan dengan melalui perintah dan larangan atau bisa disebut dengan *Reward and Punishment*.
- 2) *Persuasive Strategy*, strategi ini dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Pada strategi kedua ini dilakukan dengan menggunakan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif untuk mengajak warga sekolah dengan cara yang baik.
- 3) *Normative re-educative* , dimana norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* atau pendidikan. *Normative re-educative* dimaksudkan kepada pendidikan ulang pada norma guna menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga sekolah yang lama dengan yang baru. Strategi ketiga

ini sama halnya dengan strategi kedua, strategi ini dilakukan dengan menggunakan kegiatan positif dan memberikan alasan dan prospek yang baik untuk meyakinkan warga sekolah.

Pada dasarnya strategi penciptaan budaya religius dengan suasana religius adalah sama. Karena adanya budaya religius pada mulanya diawali dengan suasana religius. Model pembentukan budaya religius dibagi menjadi empat macam, antara lain :

1) Model Struktural

Pada strategi ini budaya religius di sekolah yang sebelumnya telah dijadikan komitmen dan kebijakan kepala sekolah, dijadikan berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta di dukung berbagai sarana serta pembiayaannya.

2) Pendekatan Formal

Yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di sekolah.

3) Pendekatan mekanik

Merupakan strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius yang berdasarkan oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang bergerak



sesuai fungsinya. Pendekatan ini bisa diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas ekstrakurikuler dibidang agama.

#### 4) Pendekatan organik

Penciptaan budaya religius di sekolah yang dilatarbelakangi oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan dari sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis. Dengan arti lain strategi ini sudah mejadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.

Selain menggunakan strategi dan pendekatan dalam rangka pembentukan budaya religius disekolah, dapat juga diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk menciptakan budaya religius yang dimaksud, diantaranya yang *pertama*, dengan melakukan kegiatan rutin baik yang berlangsung pada hari-hari belajar disekolah. Warga sekolah selayaknya menyadari bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab guru agama saja. Perlu dipahami juga bahwa pendidikan agama bukan hanya berhenti pada tingkat kognisi atau pengetahuan melainkan sampai pada aspek perilaku dan pengamalan keagamaan (Muhammad Fathurrohman, 2015:108).

*Kedua*, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk penyampaian agama, sehingga peserta didik bisa memahami tentang tata caranya belajar beragama. Sekolah merupakan lingkungan yang dapat membentuk karakter dan akhlak pesertadidik setelah keluarga dan masyarakat. Di lingkungan sekolah peserta didik dapat belajar

bersosialisasi dan membentuk dirinya sebagaimana lingkungannya, maka demikian itu sekolah membentuk lingkungan dan suasana religius guna menciptakan akhlak peserta didik yang kuat dan senantiasa mengamalkan ajaran agama.

*Ketiga*, menyampaikan pendidikan agama bukan hanya disaat jam belajar berlangsung melainkan bisa dilakukan secara spontan dalam kegiatan di luar sekolah. Ketika peserta didik melakukan kesalahan guru bisa memberi peringatan dan memberikan alasan yang baik kepada peserta didik mengenai tidak bolehnya perbuatan tersebut dilakukan agar peserta didik memperbaikinya.

*Keempat*, menciptakan keadaan dan situasi religius, berguna untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama, dan tata cara pelaksanaan ibadah dalam kesehariannya. Keadaan dan situasi keagamaan di sekolah dapat diciptakan melalui pengadaan peralatan peribadatan seperti masjid dan alat-alat yang dibutuhkan untuk sholat seperti mukena, sarung, peci, sajadah hingga mushaf Al Qur'an. Di dalam sekolah suasana religius juga bisa diciptakan dengan membiasakan mengucapkan kalimat salam baik ketika bertemu maupun akan berpisah sehingga peserta didik beserta warga sekolah terbiasa bertutur kata yang baik.

*Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik di sekolah untuk memaksimalkan potensi, minat dan bakat pendidikan agamanya melalui lomba kesenian Islam seperti tilawah Quran, tahfidz Quran, adzan, agar peserta didik mencintai kitab suci agamanya. Sekolah hendaknya juga

mampu menyelenggarakan berbagai macam perlombaan keagamaan islam untuk memberikan sikap berani kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian dengan tema kepemimpinan kepala sekolah dan Budaya religius saat ini sudah banyak dijumpai di beberapa sekolah sehingga penelitian mengenai pembentukan Budaya religius di jenjang SMA memiliki beberapa dukungan penelitian atau kajian sebelumnya. Adapun hasil kajian dari penelitian terdahulu tersebut yaitu :

1. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Muhammad Kurniawan mahasiswa IAIN Surakarta jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul *Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa MTs Muhammadiyah Jumantono Karanganyar Tahun 2018/2019*. Hasil dari penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai inovator dalam membentuk karakter religius siswa berjalan dengan baik, kepala sekolah melakukan beberapa upaya, diantaranya menjadi kepala sekolah yang kreatif dalam memberikan trobosan-trobosan dan inovasi dalam program kegiatan religius. Kepala sekolah juga menjadi sosok teladan dengan memberi contoh-contoh yang baik dari perkataan, sikap maupun perbuatan. selain itu kepala sekolah juga menjadi delegatif , pragmatis, adaptable dan fleksibel. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini ialah sama-sama berfokus pada upaya kepala sekolah , namun dalam penelitian ini merujuk pada upaya kepala sekolah dalam mengembangkan sikap religius sedangkan penelitian yang dikaji merujuk

pada upaya kepala sekolah dalam membentuk *budaya religius* yang ada di sekolah.

2. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Puji Novita Sari mahasiswi IAIN Surakarta jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Yang Religius di SD Aisyah Unggulan Gemolong Tahun 2017*. Hasil dari penelitian ini adalah budaya sekolah yang religius telah diterapkan di SD Aisyah Gemolong. Adapun kegiatan tersebut meliputi Genit atau gerakan lima menit memungut sampah, berjabat tangan, menaruh sepatu/sandal pada tempatnya, *opening, closing*, shalat dhuha, shalat dhuhur, pendampingan guru, *tahajud call*, *pesantren kilat*, *mabit*, *tanggap sedekah*, dan *zakat fitrah*. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai budaya religius di sekolah. Namun perbedaannya penelitian ini hanya memaparkan tentang pengembangan karakter siswa yang diwujudkan melalui budaya religius, sedangkan penelitian yang dikaji berfokus pada upaya kepala sekolah dalam membentuk *budaya religius* di sekolah.
3. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Danit Henarusti mahasiswi IAIN Purwokerto jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul *Implementasi Budaya Religius di SMA Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Hasil dari penelitian ini budaya religius yang ada di SMA Ajibarang ini dilaksanakan bukan hanya didalam kelas namun juga diluar kelas seperti ekstrakurikuler ROHIS, pembiasaan luar kelas hingga kegiatan ekstrakurikuler. Adapun bentuk-bentuk kegiatan budaya religius yang

dilaksanakan di SMA Ajibarang berupa senyum sapa dan salam kepada sesama warga sekolah baik siswa maupun guru, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah dan doa bersama. Persamaan penelitian yang sedang dikaji dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai budaya religius yang ada di sekolah. Namun perbedaan dengan penelitian ini adalah letak fokus penelitian, penelitian yang dilakukan berfokus pada upaya kepala sekolah dalam membentuk budaya religius bukan hanya memaparkan implementasi budaya religius yang ada di sekolah.

### **C. Kerangka Berfikir**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta setelah lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah bukan hanya berfungsi sebagai wadah transfer ilmu dan sertifikasi yang hanya mampu memberikan ijazah bagi peserta didik. Sekolah juga sebagai lembaga yang seharusnya mengarahkan peserta didik untuk menjadi generasi unggul dan beriman serta berakhlakul karimah.

Pembentukan peserta didik yang beriman dan berakhlakul karimah tidak hanya bisa dilakukan melalui pemberian pembelajaran di dalam kelas dengan teori-teori yang ada di dalam buku PAI. Karakter siswa dibentuk melalui pembiasaan sikap sedari dini. Maka sekolah perlu menerapkan sistem pendidikan yang berkarakter Islam. Di era milenium ini banyak dijumpai sekolah-sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter Islami dalam kegiatan belajar mengajarnya, karena memang di dalam tujuan pendidikan Nasional Indonesia

juga termaktub di dalamnya bahwa menjadikan peserta didik menjadi generasi yang beriman.

Dalam pembentukan karakter Islami bisa dilakukan dengan menerapkan dan menciptakan budaya-budaya islami atau Budaya Religius di dalam sekolah. Budaya ini bisa dilaksanakan baik ketika di dalam pembelajaran melalui metode yang digunakan ketika pembelajaran, maupun ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di luar jam pembelajaran dan ekstrakurikuler untuk membentuk karakter Islam peserta didik.

Mewujudkan budaya sekolah yang positif dan berkesesuaian dengan nilai-nilai religius Islam merupakan jantung dari perubahan dan pertumbuhan dinamika pembelajaran di dalam sekolah. Berkaitan dengan hal ini peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangatlah vital, budaya sekolah yang ditandai oleh lingkungan yang kondusif harus menjadi target pencapaian kinerja seorang kepala sekolah. Budaya yang positif merupakan dasar utama bagi kepala sekolah untuk menjadikan berbagai komponen keberhasilan pendidikan disekolah.

Peran dan upaya kepala sekolah sebagai pemimpin diperlukan dalam pembentukan budaya religius di dalam sekolah, peran dan upaya kepala sekolah dalam hal ini kompleks dan *multitasking*. Kepala sekolah dapat berperan dan berupaya sebagai pencetus peraturan-peraturan maupun program-program yang mendukung pembentukan budaya religius beserta guru-guru di sekolah baik itu merupakan program-program di dalam kelas maupun di luar kelas. Kepala sekolah juga berupaya memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada di dalam sekolah, kemudian menjadi pengawas dalam setiap program-program tersebut,

kemudian sebagai supervisi yang mengevaluasi setiap kegiatan yang telah dilaksanakan di dalam sekolah. Kepala sekolah dalam budaya religius juga dijadikan suri tauladan oleh bawahannya dan peserta didik maupun warga sekolah.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan membuat gambaran atau lukisan secara factual, sistematis dan akurat berkenaan dengan fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik dikarenakan penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang ilmiah, disebut juga sebagai metode etnografi karena penelitian ini awalnya lebih banyak digunakan untuk meneliti antropologi budaya (Sugiyono, 2015:8).

Menurut Denzin dan Lincoln didalam Lexy Moeloeng (2017:5) penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan beberapa metode yang ada. Penelitian kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka untuk memahami dan menelaah sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang. Menurut Emzir (2013:28) secara alternatif penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivis seperti dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun untuk membentuk suatu teori atau pola.

Pada penelitian kualitatif bentuk data dapat berupa kalimat atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik



pengumpulan data tersebut diproses untuk dianalisis data kualitatif dan akan menghasilkan sebuah penemuan yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Haris Herdiansyah,2013:14).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan dan melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya yang dikumpulkan berupa kalimat,narasi maupun gambar.

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ngemplak Boyolali, tepatnya berada di Jl. Embarkasi Haji Donohudan Ngemplak Boyolali. Karena SMAN 1 Ngemplak Boyolali ini merupakan sekolah umum namun memiliki berbagai macam budaya religius yang ditanamkan dalam berbagai hal sehingga menarik untuk diteliti.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 hingga Mei 2020.

Dalam penelitian ini waktu penelitian secara garis besar terbagi menjadi beberapa tahap antara lain :

No	Tahapan	Bulan Tahun 2019			Bulan Tahun 2020		
		Oktober	November	Desember	Februari- Maret	April	Mei
1	Pengajuan Judul						
2	Pembuatan Proposal						
3	Pelaksanaan Penelitian						
4	Penyusunan Laporan						
5	Penyusunan Akhir						

Tabel 1. Jadwal dan Tahapan Penelitian

## C. Subyek dan Informan

### 1. Subjek Penelitian

Subjek adalah pelaku utama dalam penelitian yang dapat memberikan data terhadap apa yang diteliti dan pada dasarnya akan dikenai hasil penelitian dan

kesimpulan dari penelitian tersebut. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMAN 1 Ngeplak Boyolali.

## 2. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu orang yang memberi informasi berkenaan dengan data yang dipermasalahkan. Informan dalam penelitian ini adalah koordinator keagamaan, guru, Kesiswaan dan peserta didik SMAN 1 Ngeplak Boyolali .

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan salah satu proses yang harus dilakukan dalam sebuah kajian penelitian, sehingga tidak mungkin ada penelitian tanpa melalui proses pengumpulan data. Adapun dalam memperoleh data yang ada dilapangan penulis menggunakan metode sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakuakn pengamatan dan pencatatan secara sistematis berkaitan dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan gejala atau fenomena yang didasarkan pada penyelidikan yang dirumuskan (Mahmud, 2011:168).

Menurut Emzir (2013:38) observasi merupakan kegiatan yang memusatkan perhatian terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus kepada gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkan, mengungkapkan faktor-faktor

penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data dengan cara mengamati sehingga dapat digunakan untuk memberikan hasil kesimpulan dan diagnosis.

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi lingkungan, gedung sekolah, proses kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, kegiatan diluar kelas serta perilaku warga sekolah dalam menjalankan budaya sekolah.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. wawancara diwujudkan dengan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang bertugas mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy Moleong,2017:186).

Gorden dalam Haris Hardiansyah (2013:29) berpendapat bahwa wawancara adalah percakapan dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.

Menurut Cholid dkk (2009:83) wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung dengan bertatap muka, dilakukan secara lisan dan saling bertukar informasi-informasi maupun keterangan-keterangan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan bisa digunakan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari

responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit (Sugiyono, 2015:137).

Dari beberapa pengertian wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan sebuah proses percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berisi pertanyaan dan jawaban untuk tujuan penelitian atau bertukar informasi dengan bertatap muka antara pewawancara dan responden.

Dalam wawancara ini menggunakan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang lebih rinci dan telah dipersiapkan terlebih dahulu. Adapun tujuan wawancara ini untuk mengetahui dan memperoleh data langsung dari objek penelitian berupa upaya kepala sekolah dalam membentuk *budaya religius* yang ada di SMAN 1 Ngemplak Boyolali yang meliputi apa saja budaya religius yang terdapat di sekolah, bagaimana kepala sekolah dalam kepemimpinannya membentuk budaya yang ada di sekolah, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dialami kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di sekolah.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang dapat diartikan sebagai catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015:240).

Menurut Guba dan Lincoln dalam Lexy Moleong (2017:216) dokumen adalah setiap pernyataan tertulis yang telah disusun oleh seseorang maupun lembaga untuk menguji suatu peristiwa. Dokumen ini dapat berbentuk bahan tertulis, film, maupun gambar.

Bungin (2012: 143) menjelaskan bahwa definisi dari dokumentasi adalah rekaman yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan membutuhkan interpretasi yang berhubungan dengan konteks peristiwa.

Dari pengertian yang telah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan baik berupa tulisan, rekaman, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari data yang telah didokumentasikan seperti struktur organisasi sekolah, kegiatan sehari-hari, profil sekolah, data-data, dan foto-fotop yang berkaitan dengan upaya kepala sekolah dan budaya religius disekolah.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini disamping menggunakan metode yang tepat juga perlu memiliki teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Teknik keabsahan data perlu digunakan untuk mendapatkan data yang benar atau valid dalam sebuah penelitian. Dengan menggunakan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh hasil data yang objektif. Salah satu caranya yaitu menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah salah satu teknik penelitian keabsahan suatu data dengan memanfaatkan sesuatu dari sumber lain diluar data yang bertujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzin dalam Lexy Moleong (2017:330) membedakan triangulasi menjadi empat macam, yaitu :

1. Triangulasi sumber

Pada triangulasi ini berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan oleh orang didepan umum dengan apa yang dikatakan orang tersebut secara pribadi.

2. Triangulasi metode

Pada triangulasi ini menggunakan beberapa metode yang digunakan untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi.

3. Triangulasi penyidik

Pada teknik ini memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Memanfaatkan pengamat lainnya digunakan untuk menghindari pergeseran atau kesalahan data dalam proses pengumpulan data. Dapat juga dilakukan dengan membandingkan hasil analisis peneliti satu dengan peneliti yang lainnya.

4. Triangulasi teori

Teknik ini menggunakan beberapa teori yang berlawanan untuk bisa memastikan bahwa data yang terkumpul sudah memenuhi syarat.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh dari sumber data yang berbeda tetapi dengan fokus yang sama, oleh karena itu untuk memeriksa keabsahan data yang valid maka dibandingkan informasi yang ada dengan informasi yang berasal dari subyek maupun informan. Sedangkan triangulasi metode dalam hal ini dimaksudkan untuk meneliti suatu informasi yang didapat dengan menggunakan lebih dari satu metode untuk membandingkan hasil dan untuk mendapatkan keabsahan serta kesesuaian antara hasil wawancara dengan hasil observasi yang dilakukan dilapangan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data yang dilakukan dalam periode tertentu. Setelah data serta keterangan terkumpul, kemudian dianalisa dan menyusun laporan penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:246) yang terdiri dari beberapa hal diantaranya adalah *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### **1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)**

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu catatan



deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri.

Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran berkenaan dengan fenomena yang telah dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.

## 2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Melakukan reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang utama dari penelitian kualitatif adalah pada penemuan. Apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan sesuatu yang dianggap asing, belum memiliki pola, maka itu adalah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

## 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data memuat sekumpulan informasi yang tersusun dan memiliki kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagam, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang biasanya digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

## 4. *Conclusion Drawing / Verification* (Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi, gambaran

obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Fakta Temuan Penelitian

##### 1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

###### a. Profil SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

###### 1) Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

NPSN : 20308445

NSS : 301030911051

Jenjang Pendidikan : SMA

Akreditasi : A

Status Sekolah : Negeri

Email : [smanilan@gmail.com](mailto:smanilan@gmail.com)

Nomor Telepon : 0271781867

Situs : <https://smanila.sch.id>

###### 2) Lokasi Sekolah

Alamat : Jalan Emarkasi Haji

Nama Dusun : Ngemplak

Desa / Kelurahan : Donohudan

Kecamatan : Ngemplak

Kabupaten : Boyolali

Kode Pos : 57375

b. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

Pada mulanya SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali merupakan sekolah yang berbentuk Sekolah Unit Gedung Baru (UGB) yang pada saat itu belum memiliki bangunan gedung sendiri. Sekolah Unit Gedung Baru ini berdiri pada tahun 1994 yang pada saat itu bertepatan dengan tahun ajaran baru. Pada saat itu kurang lebih pada bulan Juli tahun 1994 pembelajaran dilakukan pada sore hari dengan cara meminjam gedung SMP Negeri 2 Ngemplak Boyolali dan peminjaman itu berlangsung selama 9 bulan lamanya. Angkatan pertama dibuka untuk kelas 1 dengan sebanyak 3 kelas dalam satu angkatan tersebut.

Pada bulan Maret 1995, sekolah dipindahkan ke lokasi baru yang terletak di sebelah selatan kantor kepala desa Donohudan sehingga penerimaan siswa baru yang kedua pada bulan Juli 1994 sudah dilaksanakan di lokasi yang baru. Pada tahun ajaran baru ini dibuka tiga kelas baru lagi, sehingga jumlah kelas menjadi enam. Pada tahun 1995 guru tetap bertambah tiga yaitu bapak Sugeng Hariyadi, Ibu Tatik Irawati, dan Ibu Sri Sudarmi. Berdasarkan SK Mendikbud Nomor 0315/0/1995 tertanggal 26 oktober 1995 tentang pembukaan dan penerimaan SMA Negeri 1 Ngemplak maka secara resmi SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali berdiri dengan memiliki Daftar Isian Kegiatan (DIK) dan Nomor Induk Statistik Sekolah (NISS) bernomor 30.1.03.09.11.051 sehingga diangkat sebagai kepala sekolah definitif yaitu Bapak Drs. Sumarno.

Pada tahun 1995 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali telah memiliki tiga rombongan (kelompok) belajar yaitu kelas I, II, dan III khusus untuk kelas III jurusan IPA sebanyak satu kelas dan IPS sebanyak dua kelas. Periode tahun 1996 s.d tahun 2000 tidak terjadi penambahan jumlah kelas. Pada tahun 1997 ada tambahan satu guru tetap yaitu Bapak Suwandi, S.Ag. pada tahun 1998 ada tambahan satu guru tetap yaitu Ibu Dra. Marhaeni Siwiraji. Pada tahun 1999 ditambah satu guru tetap lagi yaitu Bapak Bangun Sartono, S.Pd.

Pada tanggal 28 oktober 2000 terjadi pergantian kepala sekolah dari Bapak Drs. Marsun Muhammad Dahlan yang berasal dari SMA Negeri 1 Tegal. Bapak Marsun Muhammad Dahlan menjabat Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali sampai tahun 2002.

Periode tahun 2001 s.d tahun 2002 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali membuka kelas baru sehingga ada lima kelas, untuk kelas I ada tiga kelas, untuk kelas II ada tiga kelas. Sehingga jumlah kelas yang di buka pada periode 2001-2002 sebanyak 11 kelas. Pada tanggal 27 Pebruari 2002 terjadi pergantian kepala sekolah dari Bapak Drs. Marsun Muhammad Dahlan yang di pindahkan ke SMA Negeri 1 Boyolali kepada Bapak Drs. Santosa dari SMA Negeri 1 Cepogo Boyolali. Penempatan kepala sekolah tersebut berlandaskan SK Mendiknas Nomor 821/2/366 tahun 2002. Dalam periode tahun 2002 s.d tahun 2003 di buka lima kelas lagi bersamaan dengan tahun ajaranbaru, sehingga jumlah kelas menjadi

12 kelas yang terbagi menjadi 5 kelas untuk kelas I ,4 kelas untuk kelas II,dan 3 kelas untuk kelas III.

Pada periode 2004-2006 terjadi pergantian kepala sekolah tepatnya tanggal 17 Desember 2004 dari kepala sekolah bapak Drs.Santosa yang di pindahkan ke SMA Negeri 1 Andong Boyolali kepada Bapak Drs. Suranto,M.Pd yang berasal dari SMA Negeri 1 Kemusu Boyolali dengan SK pengangkatan bernomor 821/2/227 tahun 2004. Tanggal 16 Desember 2004 sampai tahun 2006 jumlah kelas ada 14 kelas meliputi kelas X sebanyak 5 kelas, kelas XI sebanyak 5 kelas, dan XII sebanyak 4 kelas.

Perkembangan terjadi kembali pada tahun 2010, jumlah kelas ada 17 meliputi kelas X sebanyak 7 kelas, kelas XI sebanyak 6 kelas yang terdiri dari kelas IPA sebanyak 3 kelas dan IPS sebanyak 3 kelas, serta kelas XII sebanyak 4 kelas yang terdiri dari kelas IPA sebanyak 1 kelas, dan kelas IPS sebanyak 3 kelas. Namun, pada tahun 2011 terjadi penambahan kelas untuk kelas XII yang sebelumnya hanya 4 kelas menjadi 6 kelas yaitu kelas IPA sebanyak 3 kelas dan IPS sebanyak 3 kelas. Pada tahun 2016 sampai sekarang jumlah kelas bertambah menjadi 29 kelas yang terdiri dari 3 jurusan yaitu IPA, IPS dan bahasa.

c. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

1) Visi SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

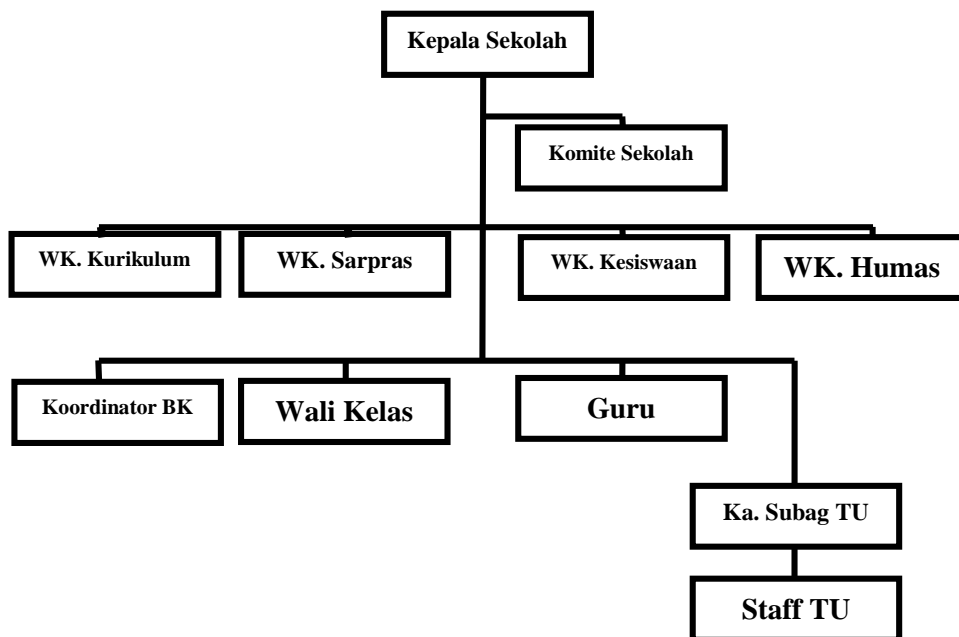
Religius, Disiplin, Kompetitif, Kreatif, Tangguh, Berbudaya, dan Berorientasi Lingkungan.

## 2) Misi SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

- a) Memelihara dan meningkatkan pengamalan ajaran agama dengan mengemangkan sikap toleransi padakehidupan sehari-hari.
- b) Menegakkan tata tertib dan aturan yang berlaku.
- c) Melaksanakan pembelajaran maksimal untuk menghasilkan insan yang cerdas dan berperilaku luhur.
- d) Memanfaatkan kesempatan belajar yang sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman dan teknologi.
- e) Meningkatkan kesadaran warga sekolah untuk siap menghadapi segala tantangan kemajuan jaman.
- f) Meningkatkan kesadaran warga sekolah untuk siap menghadapi segala tantangan kemajuan jaman.
- g) Meningkatkan kesadaran lingkungan hidup dengan pelestarian, fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

d. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

Berikut merupakan struktur organisasi yang terdapat di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali :



Gambar 2.1 Bagan Struktur Organisasi

Keterangan :

Kepala Sekolah	: Drs. Sunarno, M.Pd
Komite Sekolah	: Agung Supardi , S.Pd
Waka Kurikulum	: Bangun Sartono, S.Pd.M.Si.
Waka Sarpras	: Drs. Heri Purwanto
Waka Kesiswaan	: Dra. Tutik Mulyati , M.Pd
Waka Humas	: Drs. Warjito, M.Pd
Koordinator BK	: Drs. Slamet Wibowo
Ka. Subag TU	: Galuh Bimawa W , S. E



e. Guru dan Karyawan

Hingga tahun 2020 ini jumlah Guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Boyolali sejumlah 50 Guru dan memiliki 14 Staff TU dengan total siswa 1117 siswa.

2. Deskripsi Data

a. Deskripsi Budaya Religius

Berdasarkan penuturan Bapak Sunarno selaku kepala sekolah, SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali memiliki Visi yang paling utama adalah Religiusitas, setiap sekolah memiliki Visi yang seharusnya juga dicapai dengan melakukan misi melalui kegiatan-kegiatan, pembiasaan dan ekstrakurikuler yang mendukung tercapainya Visi tersebut. Dengan bervisi menciptakan siswa yang berreligius tersebut maka SMA Negeri 1 Ngemplak juga memiliki kegiatan pembiasaan dan budaya yang mampu mendukung Visi tersebut (Wawancara dengan Bapak Sunarno pada tanggal 6 Maret 2020).

Adapun latar belakang adanya program budaya religius ini dikarenakan perkembangan zaman yang menuntut siswa bukan hanya menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi saja, namun perlu juga dibarengi atau dibentengi dengan kekuatan keimanan dan akidah akhlak yang baik. Siswa diharapkan untuk dapat memegang keteguhan beragamanya agar tidak terbawa arus jaman yang condong ke hal-hal yang negatif.

Bapak Sunarno selaku kepala sekolah memaparkan adanya budaya religius ditujukan untuk membentuk sikap siswa agar terbiasa beribadah dan menyadari kewajiban sebagai muslim sejati, bukan muslim yang hanya KTP. Diharapkan juga melalui kegiatan budaya religius ini siswa ketika beribadah niatnya memang muncul dari Qalbu atau hati siswa, bukan lagi dipaksakan atau dijadikan sebagai penggugur kewajiban melainkan sudah menjadi pembiasaan dan kebutuhan (Wawancara dengan Bapak Sunarno pada tanggal 6 Maret 2020).

Budaya religius yang ada di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali sebenarnya sudah ada sejak lama, namun belum memiliki banyak bentuk program budaya seperti sekarang, Ibu Tutik menjelaskan bahwa sebelum tahun 2015 bentuk budaya religius yang ada di SMAN 1 Ngemplak Boyolali hanya berupa sholat dhuhur yang belum digerakkan untuk berjama'ah dalam satu kloter , dan juga tidak diwajibkan untuk sholat sunnah dhuha.

Kemudian Bapak Ismanu selaku koordinator keagamaan sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini mengatakan bahwa setelah pergantian kepala sekolah ada banyak kegiatan keislaman dan ada perkembangan ekstrakurikuler keislaman yang mulai dilakukan guna mencapai sikap religiusitas tersebut, meskipun siswa pada awalnya merasakan adanya paksaan namun seiring berjalannya waktu diharapkan mampu menjadi pembiasaan (Wawancara dengan Bapak Ismanu pada tanggal 6 Maret 2020).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Adik Lelin selaku alumni dari SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali yang merasakan pergantian antara kepala sekolah sebelum Bapak Sunarno dan setelah dibawah kepemimpinan Bapak Sunarno, adapun letak perbedaan yang dirasakan adalah semakin banyaknya kegiatan keislaman yang mulai dibiasakan disekolah dan lebih banyak kegiatan-kegiatan pendisiplinan yang lainnya yang dilaksanakan.

Sejalan dengan pendapat Bapak Ismanu dan Adik Lelin, Menurut Bapak Bangun ketika sekolah memiliki Visi religiusitas maka juga harus memiliki kegiatan pendukung visi tersebut, secara umum SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali menerapkan 22 program budaya yang bisa diklasifikasikan atau dipersingkat menjadi tiga budaya besar diantaranya Budaya TIK yang mana diwujudkan dengan e-library dan pemenuhan kebutuhan komputer beserta laoratoriumnya (Wawancara dengan Bapak Bangun pada tanggal 6 Maret 2020).

Kemudian budaya yang kedua ialah budaya karakter, dimana budaya ini ditujukan untuk mementuk siswa terbiasa dengan karakter yang disiplin, taat aturan, rapi, bersih , senantiasa sopan santun dan karakter-karakter yang lainnya. Budaya karakter ini dilaksanakan melalui cara pembiasaan seperti Senyum,Sapa dan salam disekolah, kemudian parkir motor disesuaikan dengan merk motor, senantiasa mencintai alam dengan cara mengganti penggunaan plastik ketika makan dan minum dengan

membawa alat makan sendiri dari rumah dan kegiatan pembiasaan lainnya.

Budaya yang ketiga adalah Budaya religius, sebagaimana namanya, adanya budaya religius ini bertujuan untuk menjadikan pelaksana kegiatan menjadi religius atau memiliki kekuatan keimanan. Pak Bangun menambahkan bahwa SMA Negeri 1 Ngemplak memiliki daya tarik didalam kegiatan-kegiatan keislaman tersebut sehingga banyak sekolah baik dari dalam kota maupun luar kota yang melakukan studi banding di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali (Wawancara dengan Bapak Bangun pada tanggal 6 Maret 2020).

Secara umum, menurut Bapak Budi budaya religius difokuskan pemrogramannya atau sasaran pelaksanaannya adalah untuk siswa, namun tidak menutup kemungkinan bahwa guru, pendidik dan staff sekolah sendiri ikut berkecimpung dan juga melaksanakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, karena ada program kegiatan keislaman juga yang dilakukan secara bersama-sama warga sekolah secara menyeluruh (Wawancara dengan Bapak Budi pada tanggal 6 Maret 2020).

b. Upaya kepala sekolah dalam membentuk budaya religius

Selain langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah bersama guru dan staff disekolah dalam membentuk budaya religius sekolah, kepala sekolah juga menggunakan *power strategy* atau strategi yang digunakan dengan menggunakan posisinya sebagai kepala sekolah. Melalui *power*

*strategy* ini, kepala sekolah membentuk budaya religius disekolah dengan melaksanakan tugas dan fungsi kepala sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa kepala sekolah melakukan berbagai upaya untuk membentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali . Berikut adalah upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali :

1) Membentuk tim pengembangan budaya

Sebelum melakukan perencanaan dan memilah program religius yang akan dikembangkan juga dibentuk maka kepala sekolah membentuk satu tim yang berisikan beberapa anggota yang selanjutnya disebut TPB atau tim pengembangan budaya yang telah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Bapak Sunarno dalam kepemimpinannya dalam pembentukan budaya religius disekolah melaksanakan perencanaan dengan menganalisis dan membentuk tim pengembang budaya yang berisi anggota-anggota yang kompeten dibidangnya, juga menganalisis budaya yang sudah ada untuk kemudian dikembangkan , jika ada budaya yang belum ada dan perlu dilaksanakan maka dibentuklah program budaya yang baru (Wawancara dengan Ibu Tutik pada tanggal 28 Maret 2020).

Bapak Bangun menambahkan bahwa fungsi diadakannya tim ini adalah untuk membantu kepala sekolah dalam mengembangkan

budaya yang sekiranya membantu ketercapaiannya kepala sekolah. Tim ini berisi 8 orang yang beranggotakan 2 guru keagamaan islam , 2 waka kesiswaan, 2 guru bimbingan konseling , 2 guru agama kristen dan katolik (Wawancara dengan Bapak Bangun pada 6 Maret 2020)

## 2) Pengembangan program budaya religius

Sebelum kepemimpinan Bapak Sunarno selaku kepala sekolah yang baru, budaya religius hanya berisikan kegiatan sholat dhuha yang tidak wajib diikuti siswa, juga sholat jama'ah dhuhur ashar yang dilakukan bergantung pada keinginan siswa, untuk kegiatan religius agama kristen dan katolik juga belum memiliki ruang khusus ibadah. namun setelah kepemimpinan Bapak Sunarno selaku kepala sekolah terjadi banyak perkembangan program (Wawancara dengan Ibu Tutik pada 22 Maret 2020).

Dalam observasi lapangan dan pencarian data yang telah dilakukan, telah ada beberapa kegiatan yang telah menjadi kebiasaan atau budaya religius yang dilakukan oleh siswa. Adapun budaya religius yang diwujudkan melalui bentuk-bentuk kegiatan keagamaan Islam berikut diantaranya adalah sebagai berikut :

### a) Sholat Dhuha Berjama'ah

Sholat dhuha dalam hukum Islam masuk kedalam kategori sholat sunnah, namun di SMA Negeri Ngemplak Boyolali dijadikan sebagai amalan keseharian siswa dan guru. Menurut Bapak Ismanu tujuannya adalah untuk membiasakan siswa selain

menetapi kewajibannya juga terbiasa mengamalkan amalan-amalan sunnah. Sholat dhuha berjama'ah dilakukan setiap satu minggu sekali, setiap kelas memiliki jadwal masing-masing, Pak Ismanu menjelaskan ketika siswa tidak ada jadwal untuk wajib sholat sunnah dhuha diperbolehkan untuk tetap mengamalkan sholat sunnah dhuha tersebut (Wawancara dengan Bapak Ismanu pada tanggal 6 Maret 2020).

Dalam penjelasan Bapak Ismanu, pelaksanaan Sholat Sunnah dhuha dilakukan secara berjamaah di masjid sekolah, biasanya diimami oleh Bapak Kepala Sekolah atau koordinator keagamaan juga bisa guru yang lain. Adapun waktu pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah adalah sebelum dimulai pembelajaran jam pertama hingga bel masuk jam pertama. Peserta Sholat dhuha berjama'ah bukan hanya siswa, melainkan guru dan staff juga ikut melaksanakan amalan sunnah bersama-sama (Wawancara dengan Bapak Ismanu pada tanggal 6 Maret 2020).

Siswa dan guru yang mengikuti kegiatan Sholat Dhuha membawa alat-alat ibadahnya masing-masing, jika tidak membawa maka sekolah telah menyiapkan sejumlah mukena, sarung dan alat-alat ibadah yang lainnya sehingga tidak ada alasan tidak mengikuti sholat sunnah Dhuha berjamaah kecuali jika siswa putri yang berhalangan. Bapak Sunarno menjelaskan, untuk siswa putri yang berhalangan menunggu dikelasnya masing-masing dan

dibimbing oleh guru putri yang piket untuk memberikan kajian putri baik itu berisi kisah sirah nabi , fiqih atau kajian keislaman lainnya (Wawancara dengan Bapak Sunarno pada tanggal 6 Maret 2020).

Ibu Tutik menjelaskan bahwa dulu telah ada sholat dhuha berjama'ah namun belum terlalu terkoordinir dan masih berjalan kurang tertib namun sekarang dengan pergantian kepala sekolah sholat dhuha sudah terkoordinir, memiliki data absensi, dan dibentuk guru piket untuk mengawasi sekaligus mengabsensi siswa (Wawancara dengan Ibu Tutik pada tanggal 28 April 2020).

b) Sholat Dhuhur dan Ashar Berjama'ah

Sebagaimana pelaksanaan sholat dhuha yang dilakukan secara berjama'ah, sholat dhuhur juga dilakukan secara berjama'ah, namun tidak ada penjadwalan perkelas melainkan dilakukan secara serentak oleh siswa dan pendidik juga staff di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. Berdasarkan observasi lapangan secara langsung, pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah dilakukan dalam satu kali waktu bersama-sama (Observasi pada tanggal 6 Maret 2020).

Waktu pelaksanaan dilaksanakan dijam istirahat kedua dengan mengatur jam istirahat kedua dari pukul 12.15-13.00 . Bapak Ismanu menjelaskan bahwa kepala sekolah bersama koordinator agama telah membuat kebijakan penambahan waktu



untuk istirahat kedua diperpanjang dan disusun dengan susunan melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah dahulu, kemudian sisa waktu sholat berjama'ah bisa digunakan siswa untuk istirahat atau makan. Hal ini dilaksanakan untuk menghindari alasan siswa menunda sholat karena ingin istirahat dahulu dan untuk menghindari siswa melaksanakan sholat sendirian (Wawancara dengan Bapak Ismanu pada tanggal 6 Maret 2020).

c) Sholat Jum'at Berjama'ah

Sholat Jum'at berjama'ah rutin dilakukan setiap hari jum'at, dilaksanakan setiap 4 kali dalam satu bulan di Masjid sekolah yang cukup untuk mencakup seluruh warga sekolah. Menurut Bapak Budi Sholat Jum'at biasanya dipimpin juga oleh koordinator agama atau Bapak kepala sekolah sendiri sebagai Imamnya. Adapun peserta adalah seluruh warga sekolah terkecuali siswi putri dan guru putri yang berhalangan, mereka diberikan materi khusus dikelas oleh guru putri yang piket sehingga sama-sama beribadah namun dengan cara yang lain (Wawancara dengan Bapak Budi pada tanggal 6 Maret 2020).

d) Khutbah Jum'at Oleh Siswa

Dalam pelaksanaan sholat Jum'at tentu ada rukun-rukun yang harus ditetapi, termasuk salah satunya adalah Khutbah Jum'at. Dipaparkan oleh Bapak Ismanu bahwa Pelaksanaan khutbah Jum'at di SMA N 1 Ngemplak Boyolali pada awalnya

dilakukan oleh semua para guru dan pendidik secara bergantian, namun beliau berinisiatif untuk mencoba keberanian siswa dengan menunjuk siswa secara bergantian untuk melaksanakan khutbah Jum'at (Wawancara dengan Bapak Ismanu pada tanggal 6 Maret 2020).

Dimulai dengan awalnya penjadwalan dalam satu bulan shalat Jum'at, tiga kali khutbah diisi oleh para guru dan pendidik, kemudian disisakan satu khutbah jum'at untuk siswa. Namun seiring berjalannya waktu, kondisi tersebut berbalik menjadi tiga kali khutbah adalah untuk siswa dan satu kali khutbah untuk guru dan pendidik. Atas inisiatif itu, Bapak Kepala Sekolah menyetujui, menerima dan ikut memperlancar jadwal khutbah tersebut.

Setiap kelas memiliki perwakilan yang dirasa cukup mumpuni, jika siswa bingung mengambil tema materi khutbah maka diperbolehkan berlatih dengan guru Agama. Adapun sebagai imbal balik atas keberanian siswa maju khutbah Jum'at, Pak Ismanu menambahkan bahwa siswa tersebut berhak mendapat reward berupa nilai tambah dalam nilai praktik agama.

e) Tilawah

Tilawah adalah kegiatan membaca Al Quran setelah pelaksanaan shalat Jum'at bersama. Sekolah telah menyiapkan sebanyak 800 Al Quran untuk dipergunakan siswa dan siswi SMA N 1 Ngemplak Boyolali sehingga semua peserta ikut bertilawah

bersama-sama dan tidak ada alasan untuk tidak mengikuti tilawah karena tidak membawa Al Quran, adapun bagi siswa dan siswi yang belum bisa membaca Al Quran menurut Bapak Ismanu mereka diperbolehkan bersama-sama teman temannya atau nimbrung dengan teman sebelahnya yang bisa membaca Al Qur'an. Dalam observasi lapangan pelaksanaan sholat Jum'at telah terlaksana dengan tertib dan baik, tidak ada yang terlambat dan semua mengikuti sholat jum'at hingga selesai (Wawancara dengan Bapak Ismanu pada tanggal 6 Maret 2020) .

f) Mentoring Quran

Setelah pelaksanaan Sholat Jum'at berjamaah , dilakukan program mentoring Quran bagi siswa dan siswi SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. Bapak Sunarno mengatakan bahwa program mentoring Quran dulunya disebut program TPA, namun dirasa penamaan TPA kurang tepat maka diganti dengan mentoring Quran. Sesuai namanya, mentoring Quran dilaksanakan dengan dipimpin oleh seorang mentor yang mengampu beberapa mentee atau siswa. Adapun yang menjadi mentor adalah teman sebayanya sendiri.

Bapak Sunarno menjelaskan bahwa pemilihan guru sebaya atau temannya sendiri. Siswa yang menjadi mentor sebelumnya telah mengikuti seleksi dari koordinator keagamaan, awal masuk SMA Negeri 1 Ngemplak semua peserta didik baru di tes bacaan

Al Quran dan Iqra' nya masing-masing, kemudian di klasifikasikan atau dikelompokkan bagian siswa yang mampu membaca Al Quran dengan fasih akan di seleksi sebagai mentor dalam mentoring Qur'an. Siswa yang terpilih sebagai mentor dikelompokkan menjadi satu tim yang dinamai Manajemen Mentoring Quran Smanila (Wawancara dengan Bapak Sunarno pada tanggal 6 Maret 2020).

Adapun Tugas dari Manajemen Mentoring Quran ini adalah membimbing bacaan mentee nya baik itu bacaan Quran maupun Iqra. Satu mentor biasanya mengampu 10 mentee. Dalam satu kelompok terdapat mentee yang mampu membaca Al Quran maupun Iqra dijadikan satu, Bapak Ismanu menjelaskan alasan dicampurnya mentee dalam satu kelompok adalah agar ketika mentornya sedang simakan dengan mentee yang lain maka siswa yang lain bisa simakan terlebih dahulu dengan teman yang lain (Wawancara dengan Bapak Ismanu pada tanggal 10 Maret 2020).

g) Jum'at Religius

Berdasarkan observasi lapangan, Jum'at religius adalah kajian khusus untuk semua warga sekolah yang dilaksanakan satu kali dalam satu bulan, dilaksanakan fleksibel bisa di masjid atau di lapangan sekolah dan warga sekolah duduk bersama. Waktu pelaksanaannya dilakukan pukul 07.00 sampai selesai. Adapun jum'at religius ini menurut Bapak Sunarno pelaksanaan jum'at

religius diawali dengan pembacaan Asma'ul Husna dan dilanjutkan dengan kegiatan Muhasabah (Wawancara dengan Bapak Ismanu pada tanggal 6 Maret 2020).

Kegiatan muhasabah semacam nasehat-nasehat yang berisi refleksi diri atau mengkoreksi diri sendiri dan kadar keimanan diri sendiri. Adapun yang memimpin kegiatan ini adalah kepala sekolah sendiri.

h) Perlombaan Islami

Sebelum peringatan Idul Adha, kepala sekolah bekerja sama dengan koordinator agama dan OSIS menyelenggarakan beberapa perlombaan Islami, Bapak Sunarno menjelaskan berbagai macam perlombaan yang diselenggarakan, diantaranya tilawah, Qiro'ah, Adzan, cerdas cermat, dan kaligrafi. Setiap kelas mengirimkan salah satu kandidatnya untuk setiap lomba. Pelaksanaan perlombaan ini dilaksanakan guna mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan Islam yang dimiliki siswa (Wawancara dengan Bapak Sunarno pada tanggal 6 Maret 2020).

i) Khataman Al Qur'an selama ramadhan

Selama ramadhan banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk memperoleh pahala dan kebaikan, SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali membiasakan ketika ramadhan mengkhatamkan Al Quran satu kali selama ramadhan, dan pengkhataman AL Quran

ini dilakukan selama pembelajaran PAI berlangsung (Wawancara dengan Bapak Sunarno pada tanggal 6 Maret 2020).. Pak Ismanu menuturkan bahwa sistem khataman Al Quran adalah setiap kelas memiliki jatah membaca masing-masing minimal satu juz , sehingga ketika akhir ramadhan bisa khatam sekali (Wawancara dengan Bapak Ismanu pada tanggal 6 Maret 2020).

j) Infaq dan Shadaqah

Pelaksanaan Infaq dan Shadaqah di SMA Negeri 1 Ngemplak sangat beragam, terdiri dari berbagai macam jenis infaq. Bapak Sunarno menjelaskan salah satunya adalah Infaq peduli masjid, wujud infaq ini adalah infaq yang dikumpulkan untuk pembangunan masjid sekolah yang dulunya hanya satu lantai dan belum mampu menampung seluruh warga sekolah untuk sholat berjama'ah sehingga banyak sholat berjama'ah yang dilakukan beberapa kloter (Wawancara dengan Bapak Sunarno pada tanggal 6 Maret 2020). Bapak Bangun menambahkan setelah masjid selesai pembangunan maka tidak ada lagi infaq peduli masjid yang ada hanya infaq rutin yang dilakukan setelah sholat jum'at(Wawancara dengan Bapak Bangun pada tanggal 6 Maret 2020).

### 3) Keikutsertaan dan Suri Tauladan Kepala Sekolah

Untuk mewujudkan budaya religius disekolah, kepala sekolah beserta guru tidak hanya bisa diam dan mengawasi siswa dalam melaksanakan program, namun harus ikut serta dan menjadi suri tauladan bagi siswa. Kepala sekolah senantiasa mendukung program dan ikut serta berkecimpung dalam program sekolah bersama guru dan siswa maka akan memunculkan sikap kerjasama yang baik, searah, dan harmonis. Siswa juga akan lebih memiliki sosok sebagai contoh dan teladan yang baik.

Kepala sekolah sebagai pengajar, pendidik, dan contoh bagi guru, staff dan siswa, dalam ranah budaya religius kepala sekolah senantiasa memosisikan diri untuk ikut serta dan ambil bagian dalam melaksanakan budaya religius disekolah, mengikuti sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat ashar, sholat jum'at dan memimpin jum'at religius disekolah. Menurut pemaparan Ibu Tutik, Bapak kepala sekolah senantiasa memberikan edukasi terkait pentingnya pembiasaan religius disekolah yang harusnya bukan hanya siswa yang melaksanakan namun guru juga dipandang sebagai suri tauladan siswa (Wawancara dengan Ibu Tutik pada tanggal 28 Mei 2020).

Dalam hal ini Bapak Sunarno menjelaskan bahwa apabila dirinya tidak ada jadwal keluar kota atau ke sekolah yang dipimpin lainnya beliau senantiasa mengikuti sholat dhuha, sholat dhuhur, juga mendengarkan kultum siswa, memimpin pengajian jum'at religius dan

bersama guru lain menjadi rekan kerja yang seperti tidak memiliki gap atau batas antara kepala sekolah dan guru maupun staff, sehingga terbentuk relasi yang baik (Wawancara dengan Bapak Sunarno pada tanggal 8 Maret 2020)..

Sejalan dengan yang dipaparkan Bapak Sunarno, Bapak Bangun juga menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah sosok yang bisa dijadikan teladan, beliau jika ada disekolah senantiasa bergegas ikut melaksanakan program budaya religius sembari mengamati dan mengevaluasi program yang berjalan (Wawancara dengan Bapak Bangun pada tanggal 10 Maret 2020).

#### 4) Motivasi Bagi Guru dan Siswa

Bapak Sunarno selaku kepala sekolah menjelaskan, bahwa motivasi adalah hal yang penting untuk mendasari dilakukannya suatu kegiatan. Motivasi adalah dasar pondasi dalam melakukan segala hal. Sebagai kepala sekolah Bapak Sunarno menempatkan motivasi setelah tahap perencanaan program, guru-guru diberi motivasi terkait pentingnya berilmu dan beramal shalih, motivasi kepada guru ditekankan oleh kepala sekolah karena yang lebih sering bertatap muka dengan siswa adalah guru maka guru diberi motivasi penuh terkait pentingnya melaksanakan budaya religius disekolah, selanjutnya guru akan memotivasi siswa dan siswinya ketika bertatap muka dikelas (Wawancara dengan Bapak Sunarno pada tanggal 6 Maret 2020).



Hal ini dikuatkan oleh Bapak Bangun dan Ibu Tutik yang juga mengatakan bahwa kepala sekolah adalah motivator besar, beliau dalam pertemuan rutin selalu memberikan wejangan-wejangan keislaman dan mampu memimpin kegiatan budaya religius yang dilaksanakan disekolah untuk memotivasi guru dan siswa (Wawancara dengan Bapak Bangun dan Ibu Tutik pada tanggal 6 Maret 2020).

#### 5) Evaluasi Program

Selain langkah perencanaan dan pelaksanaan, terdapat langkah yang penting dalam membentuk suatu program yaitu evaluasi program. Dilakukannya evaluasi program bertujuan untuk mengetahui seberapa berhasil program tersebut dan mengklasifikasikan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam sistem program tersebut. Begitu pula dalam pelaksanaan program budaya religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali, berdasarkan penjelasan Bapak Ismanu proses evaluasi dilaksanakan setiap hari, namun tidak tertulis dikarenakan program dijalankan terus menerus dan bisa dilihat perkembangan dan kekurangan secara langsung maka biasanya ketika Bapak kepala sekolah menemukan hambatan atau kekurangan langsung menyampaikan kepada koordinator tim kebudayaan untuk selanjutnya diperbaiki (Wawancara dengan Bapak Ismanu pada tanggal 10 Maret 2020).

Bapak Bangun menambahkan, selain evaluasi harian kepala sekolah juga mengevaluasi kegiatan setiap beberapa periode satu kali

dengan mengumpulkan guru-guru , staff untuk menyampaikan hasil absensi pelaksanaan program budaya religius dan kendala-kendala yang dihadapi untuk melakukan perbaikan dan pengembangan secara terus menerus (Wawancara dengan Bapak Bangun pada tanggal 10 Maret 2020).

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

1) Faktor Pendukung

a) Mayoritas guru dan siswa beragama Islam

Sebanyak 49 guru dan 1093 siswa di SMA N 1 Ngemplak Boyolali beragama Islam, dengan mayoritas warga sekolah beragama Islam ini maka menjadi kesempatan dan peluang yang mampu memaksimalkan pelaksanaan program-program kebudayaan islam disekolah. Meskipun mayoritas warga sekolah beragama Islam tidak menjadikan sekolah mendiskriminasi warga sekolah yang non muslim, warga sekolah yang non muslim juga diberikan tempat beribadah khusus, waktu beribadah khusus juga kesempatan untuk melaksanakan peringatan hari-hari besar berdasarkan agama yang dianutnya.

Warga sekolah yang non muslim juga diberikan fasilitas yang sama yaitu alat-alat ibadah dan juga pembimbing ibadah atau guru sehingga budaya religius bukan hanya untuk yang muslim namun non muslim juga diberi ruang berdasarkan kepercayaannya masing-masing.

b) Kepala sekolah, guru dan warga sekolah mendukung program

Apabila dalam merancang program hingga pelaksanaan program telah berjalan dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak maka program tersebut akan terus menerus berkembang. Dukungan pelaksanaan budaya religius di SMA N 1 Ngemplak Boyolali berasal dari berbagai pihak, terutamanya kepala sekolah Bapak Sunarno, dengan kebaruan kebijakn, pembentukan tim pengembangan budaya, keikutsertaan kepala sekolah dalam pelaksanaan program merupakan bentuk dukungan yang besar dari kepala sekolah dalam upaya pembentukan budaya religius di SMA N 1 Ngemplak Boyolali. Adapun bentuk dukungan dari guru dan siswa berbentuk taatnya pada kebijakan yang disepakati bersama yang berbentuk program-program kegiatan yang harus dilakukan setiap hari, guru senantiasa memberikan masukan dan inovasi untuk perkembangan .

c) Terpenuhinya sarana dan prasarana

Dalam pelaksanaan budaya religius di SMA N 1 Ngemplak sebagian besar pelaksanaannya dilaksanakan di masjid dan lapangan sekolah, sehingga sarana yang dibutuhkan tidak terlalu banyak, adapun didalam masjid sekolah telah memiliki 2 lantai yang cukup untuk menampung seluruh warga sekolah sholat berjama'ah. Di masjid juga disediakan peralatan sholat dan 800 Al Quran untuk warga sekolah yang digunakan untuk tilawah

bersama. Bagi siswa dan guru non muslim juga disediakan tempat, alat, dan saran ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing sehingga tidak ada tumpang tindih dan kecondongan perhatian hanya pada warga sekolah yang beragama Islam saja.

## 2) Faktor Penghambat

### a) Siswa berasal dari berbagai latar belakang

Sejumlah 1114 siswa tentu tidak memiliki satu kemampuan yang semua sama rata, setiap siswa membawa karakter dan kemampuannya sendiri-sendiri. Siswa juga berasal dari berbagai macam sekolah menengah baik itu sekolah menengah negeri, swasta, maupun madrasah. Hal ini juga yang menyebabkan beberapa siswa mampu menguasai kemampuan baca tulis Al Qur'an dan sebagian yang lainnya belum mumpuni dalam hal tersebut. Menurut Bapak Budi hal ini yang menyebabkan beberapa budaya religius disekolah terhambat, namun hambatan ini bukan berarti tidak memiliki solusi. Kepala sekolah bersama koordinator keagamaan membentuk program mentoring Quran yang telah dijelaskan diatas sehingga mengusahakan semua siswa lulus dengan kemampuan membaca Al Qur'an yang baik.

### b) Perilaku siswa

Sebagaimana dijelaskan pada faktor sebelumnya, setiap siswa memiliki sifat dan sikap masing-masing. Dalam pelaksanaan program budaya religius disekolah tidak menutup kemungkinan

terdapat beberapa siswa yang berusaha untuk tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Namun semakin lama semakin sedikit jumlah siswa yang berperilaku tidak baik, jikapun ada maka sekali tidak mengikuti program tanpa izin akan ditindak lanjuti oleh koordinator agama atau BK .

c) Kekurangan sumber daya air

Dikarenakan pelaksanaan sholat dhuha, dhuhur dan Ashar berjamaah dilakukan dalam satu kali pelaksanaan atau satu kloter maka terkadang ketersediaan air kurang cukup , namun untuk sekarang sudah diadakan beberapa sumber air selain dimasjid sekolah yang bisa digunakan siswa untuk berwudhu.

## B. Interpretasi Hasil Penelitian

Dari hasil data yang telah diperoleh berdasarkan temuan penelitian dan fakta-fakta yang ada , maka selanjutnya dilakukan analisa terhadap data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif secara terperinci terkait dengan upaya kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali.

### 1. Pelaksanaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

Berdasarkan fakta temuan yang ada, Budaya religius sudah ada sebelum kepemimpinan Bapak Sunarno yang menjabat sebagai kepala sekolah namun belum banyak program keagamaan yang dilaksanakan juga fasilitas belum terpenuhi sepenuhnya. Budaya religius sebelum jabatan Bapak Sunarno

tidak berjalan sistematis, juga masih terbatas dengan lahan baik bagi siswa muslim maupun non muslim.

Kehadiran Bapak Sunarno selaku kepala sekolah membawa banyak kebaruan program dan perubahan kebijakan dalam hal pelaksanaan budaya religius. Adapun budaya religius ini ada untuk membentuk siswa yang berreligius sebagaimana visi utama SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. Selain itu juga siswa diharapkan dapat menjadi siswa yang berakhlakul karimah yang terbiasa beribadah berdasarkan dari hatinya bukan dari paksaan.

Bentuk pelaksanaan budaya religius yang terlaksana di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali sudah tergolong baik, tersistem dan berjalan secara teratur. Kepala sekolah dan guru mampu bekerja sama dengan baik untuk ikut serta dalam pelaksanaan program sehingga mampu menjadi suri tauladan bagi siswa SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali.

Adapun budaya religius yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali adalah sebagai berikut :

- a. Sholat Dhuha Berjama'ah
- b. Sholat Dhuhur dan Ashar Berjama'ah
- c. Sholat Jum'at Berjama'ah
- d. Khutbah Jum'at
- e. Tilawah
- f. Mentoring Quran
- g. Jum'at Religius
- h. Pengajian khusus putri

- i. Peringatan Hari Besar Islam
- j. Perlombaan Islami
- k. Khataman Al Qur'an selama ramadhan
- l. Pesantren Kilat
- m. Infaq dan Shadaqah

Baik bagi siswa muslim maupun nonmuslim diberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan, bagi siswa nonmuslim disediakan ruang khusus ibadah yang berisi kitab dan alat musik pengiring nyanyian rohani. Ketika siswa muslim melaksanakan kegiatan keagamaan maka siswa yang nonmuslim juga berkegiatan sesuai dengan agama mereka masing-masing dengan dipandu oleh guru rohani masing-masing.

## 2. Upaya Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

Berdasarkan fakta dan temuan yang ada, Bapak Sunarno selaku kepala sekolah melaksanakan berbagai upaya dan menciptakan kebaruan kebijakan dalam rangka pembentukan dan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. Adapun bentuk upaya tersebut adalah sebagai berikut :

### a. Edukator

Kepala sekolah sebagai edukator berupaya menjadikan dirinya teladan bagi siswa maupun guru di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali dalam melaksanakan budaya religius sekolah. Bapak Sunarno dalam

kesehariannya apabila sedang tidak melaksanakan dinas keluar sekolah senantiasa ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan keislaman seperti sholat dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjama'ah, sholat jum'at serta memimpin pengajian jum'at religius disekolah. Kepala sekolah juga senantiasa memberikan edukasi pentingnya pembiasaan religius bukan hanya untuk siswa melainkan untuk seluruh warga sekolah.

b. Motivator

Menurut kepala sekolah motivasi adalah hal pokok yang dapat dijadikan sebagai pondasi dalam melaksanakan segala hal, posisi pemberian atau pemilikan motivasi diletakkan kepala sekolah setelah program perencanaan. Kepala sekolah sebagai motivator dalam hal ini melaksanakan pemberian motivasi terutama pada guru untuk memahami pentingnya melaksanakan budaya religius disekolah, sasaran pemberian motivasi secara langsung kepada guru ditujukan agar guru yang lebih sering bertatap muka dengan siswa untuk menyampaikan kembali motivasi pengamalan shalih kepada siswa sedangkan kepala sekolah memotivasi siswa ketika pelaksanaan jum'at religius disekolah.

c. Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator melaksanakan program perencanaan pelaksanaan budaya religius disekolah dengan mengumpulkan semua guru dan staff untuk kemudian bermusyawarah dan menganalisis program budaya religius apa yang perlu diperbaiki dan mengembangkan program yang telah ada. untuk selanjutnya dibentuk tim



pengembang budaya dan memilih anggota-anggota yang sesuai dengan kompetensinya masing-masing.

d. Supervisor

Sebagai supervisor kepala sekolah melakukan kegiatan pengawasan dan pengendalian pelaksanaan program budaya religius disekolah baik secara langsung dengan mengikuti kegiatan atau secara berkala dengan melalui pelaporan program oleh guru ketika rapat rutin, Hal-hal yang dirasa perlu diperbaiki akan dievaluasi bersama.

e. Leader

Kepala sekolah sebagai leader dalam membentuk budaya religius mengkoordinasi warga sekolah untuk senantiasa melaksanakan dan ikut serta mensukseskan budaya religius disekolah. Dalam tahap awal perencanaan program kepala sekolah juga menunjukkan kemampuan leadership nya dengan menunjuk guru yang sesuai dnegan kapasitasnya untuk dijadikan sebagai tim pengembang budaya religius disekolah. Upaya lain sebagai leader adalah kepala sekolah senantiasa mau menerima inovasi dan perkembangan untuk tiap-tiap program yang ada.

f. Inovator

Sebagai inovator kepemimpinan Bapak Sunarno sebagai kepala sekolah membawa banyak perubahan dalam hal pengembangan budaya religius disekolah , salah satu wujud inovasi selama kepemimpinan Bapak Sunarno adalah dulunya sholat dhuha tidak terorganisir dan bersifat tidak mengikat bagi siswa, juga tidak ada guru piket untuk absensi, namun

setelah kepemimpinan Bapak Sunarno mulai terorganisir dan terdapat tim piket absensi sholat dhuha.

Selain itu pelaksanaan sholat dhuhur dan ashar wajib berjamaah dimasjid dalam satu kloter dengan memperpanjang waktu istirahat agar seluruh siswa bisa mengikuti sholat jama'ah, dan bagi siswa putri yang berhalangan diberikan materi khusus keputrian oleh guru putri sesuai dengan jadwal piketnya. Terdapat juga program yang baru ada di SMA N 1 Ngemplak Boyolali yang ada setelah kepemimpinan Bapak Sunarno yaitu mentoring Qur'an bagi siswa dan jumat religius bagi seluruh warga sekolah. Bagi siswa dan guru non muslim juga disediakan ruang ibadah khusus, sehingga tidak ada diskriminasi antara yang muslim maupun non muslim.

g. Manager

Kepala sekolah sebagai manajer dalam membentuk budaya religius melaksanakan proses-proses manajerial, yaitu proses pelaksanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan proses evaluasi. Proses perencanaan dilakukan dengan analisis progra-program yang ada untuk kemudian dikembangkan dan ditambah dengan program lain yang mendukung visi dan misi sekolah.

Kemudian tahap pengorganisasian dilakukan dengan pembentukan tim pengembang budaya religius sekolah dan memilih guru-guru didalamnya yang berkompeten dan sesuai dengan bidangnya, kemudian dibentuk SK dan SOP dari tim pengembang budaya tersebut. selanjutnya

dilaksanakan program-program kegiatan disekolah, selama kegiatan disekolah berjalan maka kepala sekolah ikut berkecimpung didalamnya, ikut melaksanakan kegiatan sekaligus menjadi suri tauladan bagi guru dan siswa yang dipimpinnya.

Selama ikut serta melaksanakan kegiatan kepala sekolah juga melakukan pemantauan dan evaluasi program secara langsung, program yang dirasa kurang akan diperbaiki dan dikembangkan sedangkan program yang telah berjalan baik akan diteruskan berjalan.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

Dari hasil data yang telah diperoleh berdasarkan temuan penelitian dan fakta-fakta yang ada, maka selanjutnya dilakukan analisa terhadap data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif secara terperinci terkait dengan faktor pendukung dan penghambat budaya religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali adalah sebagai berikut :

#### a. Faktor pendukung

##### 1) Mayoritas Guru dan Siswa Beragama Islam

Dikarenakan bentuk program kegiatan budaya religius adalah bentuk-bentuk pengamalan ibadah agama Islam maka dengan adanya mayoritas siswa dan guru di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali bergama Islam adalah salah satu faktor pendukung. Dengan mayoritas warga sekolah muslim maka akan memaksimalkan pelaksanaan budaya

religius disekolah. Namun dengan keadaan mayoritas warga sekolah beragama Islam tidak menjadikan diskriminasi bagi yang non muslim. Warga sekolah yang non muslim juga diberi waktu, tempat dan perhatian untuk mengembangkan budaya religius berdasarkan agama yang dianutnya.

2) Kepala sekolah, Guru dan warga sekolah mendukung program

Suatu program yang hendak dilaksanakan atau sedang dilaksanakan disekolah apabila tanpa dukungan warga sekolah maka tidak akan berjalan dengan semestinya, adapun pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 1 Ngemplak telah mendapat dukungan dari warga sekolah. Kepala sekolah mendukung budaya religius dengan kebijakan dan melakukan pengembangan dan penciptaan kegiatan-kegiatan yang menunjang keberhasilan pembentukan budaya religius, guru membantu mensukseskan budaya religius dengan ikut serta melaksanakan program kegiatan, memberi masukan, dan bersifat terbuka. Adapun siswa mendukung pelaksanaan budaya religius dengan mengikuti program setiap hari, dan taat pada peraturan yang berlaku.

3) Terpenuhi sarana dan prasarana

Terpenuhi sarana dan prasarana yang mendukung adalah salah satu faktor penting dalam pengembangan program yang dilaksanakan disekolah, Untuk sarana dan prasarana yang diperlukan guna mengembangkan budaya religius sekolah sendiri telah tersedia masjid

sebagai pusat kegiatan keislaman yang sudah berkembang pesat dan digunakan bukan hanya untuk acara internal sekolah melainkan juga dijadikan untuk masyarakat umum untuk kegiatan keislaman. Selain itu juga terdapat 800 Al Quran yang disediakan sekolah untuk mendukung program tilawah. Bagi warga non muslim juga disediakan ruang ibadah dan alkitab untuk ibadah berkesesuaian dengan agamanya masing-masing.

b. Faktor Penghambat

1) Siswa berasal dari berbagai latar belakang

Dengan latar belakang siswa yang tidak semua berasal dari madrasah maka terdapat berbagai macam latar belakang siswa dalam hal membaca Al Qur'an, tidak semua siswa mampu membaca Al Qur'an sehingga menjadikan beberapa program budaya religius disekolah sedikit tidak maksimal, namun hal ini diusahakan pihak sekolah dengan diadakannya program mentoring Qur'an yang bertujuan untuk memampukan siswa membaca Al Qur'an setelahnya lulus dari SMA N 1 Ngemplak.

2) Perilaku siswa

Perilaku siswa yang dimaksud dalam hal ini adalah perilaku siswa yang terkadang masih belum mentaati aturan, bolos dalam program atau menyengaja melakukan sholat jama'ah tidak dimasjid sekolah atau dimasjid luar sekolah dengan alasan yang dibuat-buat. Meskipun

hanya beberapa siswa dan tidak sering dilakukan namun hal itu menjadi evaluasi penting bagi pihak sekolah.

3) Kekurangan sumber daya air

Dikarenakan setiap kegiatan sholat dilakuakn secara berjama'ah dan dilakukan dalam sekali kloter maka pengeluaran air sangat banyak dan mengakibatkan kekurangan air, jika hal ini terjadi maka wudhu sebelum sholat dialihkan ke masjid terdekat dari sekolah. Namun hal ini sudah jarang terjadi dikarenakan sudah dibuatkan tambahan sumber air disekolah yang bisa digunakan untuk wudhu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Budaya religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

Program budaya religius yang terlaksana di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali sangat beragam, baik yang dilakukan setiap hari sebagai rutinitas maupun yang diselenggarakan setahun sekali untuk memperingati hari-hari besar. Adapun budaya religius yang dilaksanakan adalah sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, sholat ashar berjama'ah, Sholat Jum'at berjama'ah, Tilawah bersama, Mentoring Qur'an, Jum'at religius, Peringatan hari besar untuk Idul Fitri , Idul Adha, Isra' Mi'raj, Pesantren kilat, khataman Al Qur'an selama ramadhan, lomba-lomba Islami, Infaq dan shodaqoh.

2. Upaya Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

Dalam membentuk dan mengembangkan budaya religius melakukan banyak upaya dalam melaksanakan tugasnya, yaitu sebagai edukator kepala sekolah ikut serta mendidik dan mengedukasi guru beserta siswa dengan menjadikan dirinya suri tauladan dalam melaksanakan program keagamaan, sebagai motivator kepala sekolah senantiasa memotivasi warga sekolah untuk terus melaksanakan pogram-program keagamaan, sebagai administrator kepala sekolah melaksanakan program perencanaan dan pembentukan tim

pengembangan budaya, sebagai supervisor kepala sekolah ikut mengawasi dan mengevaluasi program yang berjalan untuk selanjutnya dievaluasi dan diperbaiki, kepala sekolah sebagai leader senantiasa memimpin kegiatan keagamaan disekolah, mengkoordinasi guru, dan menugaskan guru berdasarkan kompetensi yang dimilikinya. kepala sekolah sebagai inovator senantiasa memberikan ide ide inovasi untuk pengembangan budaya religius yang sebelumnya belum ada menjadi diadakan dan program yang telah da dikembangkan menjadi lebih baik, serta kepala sekolah sebagai manajer melaksanakan program manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan dan evaluasi dalam program budaya religius disekolah.

### 3. Faktor Pendukung dan penghambat

Adapun faktor pendukung proses pembentukan budaya religius adalah sebagai berikut :

- a. Mayoritas Guru dan Siswa Beragama Islam
- b. Kepala sekolah, Guru dan warga sekolah mendukung program
- c. Terpenuhinya sarana dan prasarana

Adapun faktor penghambat proses pembentukan budaya religius adalah sebagai berikut :

- a. Siswa berasal dari berbagai latar belakang
- b. Perilaku siswa
- c. Kekurangan sumber daya air



## **B. Saran**

1. Bagi Kepala SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali
  - a. Tetap melaksanakan program kegiatan budaya religius disekolah dan mengembangkan lagi beberapa program yang sudah ada agar lebih maksimal
  - b. Senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan siswa terkait dengan pelaksanaan budaya religius di sekolah.
2. Bagi para guru dan karyawan
  - a. Guru dan karyawan hendaknya berupaya terus menerus untuk mengembangkan potensi dalam profesinya, dan bekerja sama dengan baik bersama kepala sekolah untuk terus mengembangkan budaya religius disekolah.
  - b. Guru dan karyawan diharapkan mampu meningkatkan perannya sebagai uswah atau teladan yang baik bagi siswa dan menyadari bahwa mewujudkan budaya religius adalah tanggung jawab bersama.
3. Bagi siswa siswi
  - a. Diharapkan mampu melaksanakan kegiatan budaya religius disekolah dengan baik dan ikhlas.
  - b. Diharapkan dalam melaksanakan kegiatan budaya religius lebih disiplin dan tepat waktu, juga melaksanakannya dilakukan dengan penuh semangat, mandiri dan tanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin . 2014. *Pendidikan yang Membebaskan*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media
- Aris Shoimin, 2014. *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media
- Asmaun Sahlan 2009. *Mewujudkan Budaya Religius disekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. UIN Maliki Press
- Atmodiwirio, 2002. *Manajemen Pelatihan*. Jakarta : Ardadizya Jaya.
- Burhan Bungin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Danim S,2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Rineka Cipta
- Danit Henarusti. 2016. *Implementasi Budaya Religius di SMA Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*.Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto
- Depdiknas, 2008 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Gramedia .
- Donni Juni,dkk, 2014 .*Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung , Alfabeta .
- E Sutisna. 2011. *Periodesasi Masa Jabatan Kepala Sekolah dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. <https://annisaauliya.wordpress.com/2011/12/> . diunduh pada 1 Desember 2019 pukul 21.16 WIB
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Enceng Mulyasa, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_, 2004. *Manajemen berbasis Sekolah*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- \_\_\_\_\_, 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : remaja rosda karya
- Fauddin. 1994. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam
- Haedar Nashir, 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta : Multi Presindo

- Har Tilaar . 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Indonesia*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Haris Herdiansyah. 2013. *Wawancara, Observasi, Focus Group*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hasan Basri, 2014 .*Kepemimpinan Kepala Sekolah* . Bandung: Pustaka Setia
- Hendarman, 2015. *Revolusi Kinerja Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Indeks
- Heri Gunawan, 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta
- Hermen malik . 2013. *Fajar Kebangkitan Pendidikan Daerah Tertinggal*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Hornby,dkk. 1984. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Pustaka Ilmu
- Husaini Usman,2008. *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. edisi kedua. Jakarta: Bumi Aksara
- Lexy Moleong, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Lies Sudibyoy, 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar Yogyakarta* : CV Andi Offset
- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Muhaimin . 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI disekolah)*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhammad fathurrohman, 2015 . *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tujuan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam disekolah*. Jogjakarta : Kalimedia
- Muhammad Kurniawan. 2019. *Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa MTs Muhammadiyah Jumantono Karanganyar Tahun 2018/2019*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta
- Mulyadi, 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu* ,cetakan pertama. UIN Maliki Press
- Peter Salim dkk, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press.
- Puji Novita Sari. 2017. *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Yang Religius di SD Aisyah Unggulan Gemolong Tahun 2017*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.

Rahman,dkk, 2006. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* . Jatinangor:alqaprin

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Syaiful sagala, 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : CV Alfabeta

Wahdjosumidjo, 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press

\_\_\_\_\_. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### PEDOMAN PENELITIAN

#### A. Pedoman Observasi

1. Pelaksanaan kegiatan budaya religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali
2. Keadaan lingkungan SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali
  - a. Keadaan gedung, sarana dan prasarana
  - b. Keadaan guru dan karyawan
  - c. keadaan siswa
3. Kondisi letak geografis SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

#### B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya SMAN 1 Ngemplak Boyolali
2. Letak geografis SMA N 1 Ngemplak Boyolali
3. Visi, Misi, dan Tujuan Rohis SMA N 1 Ngemplak Boyolali
4. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa SMA N 1 Ngemplak Boyolali
5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA N 1 Ngemplak Boyolali
6. Pelaksanaan Budaya religius di SMA N 1 Ngemplak Boyolali
7. Keikutsertaan kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya religius di SMA N 1 Ngemplak Boyolali

#### C. Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali
  - a. Apa saja visi dan misi SMAN 1 Ngemplak Boyolali dan apakah sudah melaksanakan berbagai program untuk menunjang ketercapaian visi misi tersebut ?

- b. Hal apa yang melatar belakangi adanya budaya religius/islami yang ada disekolah ini dan budaya religius ini ditujukan untuk siapa saja?
- c. Program-program seperti apa saja yang diselenggarakan disekolah dalam rangka membentuk budaya religius/islami di SMAN 1 Ngemplak Boyolali ?
- d. Sarana dan Prasarana apa saja yang disediakan dalam membentuk budaya religius/islami di SMAN 1 Ngemplak Boyolali?
- e. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk budaya religius/islami disekolah?

2. Koordinator Agama SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

- a. Hal apa yang melatar belakangi adanya budaya religius/islami yang ada disekolah ini dan budaya religius ini ditujukan untuk siapa saja?
- b. Program-program seperti apa saja yang diselenggarakan disekolah dalam rangka membentuk budaya religius/islami di SMAN 1 Ngemplak Boyolali ?
- c. Upaya apa saja yang dilaksanakan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah untuk membentuk dan mengembangkan budaya religius disekolah ?
- d. Sarana dan Prasarana apa saja yang disediakan dalam membentuk budaya religius/islami di SMAN 1 Ngemplak Boyolali?
- e. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk budaya religius/islami disekolah?

### 3. Guru dan Staff

- a. Hal apa yang melatar belakangi adanya budaya religius/islami yang ada disekolah ini dan budaya religius ini ditujukan untuk siapa saja?
- b. Program-program seperti apa saja yang diselenggarakan disekolah dalam rangka membentuk budaya religius/islami di SMAN 1 Ngemplak Boyolali ?
- c. Upaya apa saja yang dilaksanakan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah untuk membentuk dan mengembangkan budaya religius disekolah ?
- d. Sarana dan Prasarana apa saja yang disediakan dalam membentuk budaya religius/islami di SMAN 1 Ngemplak Boyolali?
- e. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk budaya religius/islami disekolah?



## Lampiran 2

**FIELD NOTE I**

Kode : L.01  
 Tanggal : Jum'at , 6 Maret 2020  
 Waktu : 13.00-14.15 WIB  
 Tempat : Foodcourt SMANILA  
 Narasumber : Bp. Sunarno (Kepala Sekolah)

Pada siang itu, perjanjian pertemuan kami pada pukul 13.00, namun karena hujan peneliti sedikit terlambat. Bapak Sunarno selaku narasumber telah menunggu difoodcourt sekolah sambil membaca koran , kemudian berlanjutlah wawancara dengan beliau dengan suasana yang santai dan bersahabat, berikut isi wawancara tersebut :

Peneliti : Assalamualaikum Pak, sebelum memulai wawancara pada hari ini izinkan saya memperkenalkan diri sekaligus menyampaikan maksud saya disini, saya luluk hidayati mahasiswi PAI IAIN Surakarta yang melakukan penelitian berkenaan dengan Upaya Kepala Sekolah dalam membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Ngemplak Boyolali.

Narasumber : Nggih mbak, monggo apa kebutuhan informasinya silahkan disampaikan..

Peneliti : Nggih pak, jadikan setiap sekolah tentu memiliki Visi dan Misi nya masing – masing ya agar tercapainya tujuan sekolah itu sendiri. sedangkan di SMAN 1 Ngemplak yang bapak ampu ini memiliki Visi yang utama yaitu menjadikan peserta didik menjadi peserta didik yang berreligius. tentunya untuk membentuk peserta didik yang berreligius tidak bisa tiba-tiba menjadi namun sekolah harus memiliki kegiatan-kegiatan maupun pembiasaan yang dilakukan. apakah sekolah ini memiliki program-program yang mendukung visi tersebut ?

Narasumber : Tentunya ya mbak, karena Visi sekolah sedemikian maka saya sebagai kepala sekolah yang masuk baru pada tahun 2016 yang mana pada saat itu hanya memiliki kegiatan sholat dhuha dan dhuhur saja dan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam . Maka saya bersama teman-teman menciptakan berbagai program-program dengan mengembangkan yang sudah ada dan mengadakan yang sebelumnya belum ada.

Peneliti : Kalau begitu, apa saja pak program yang ada disekolah ini yang dilakukan guna mencapai visi tersebut ?

Narasumber : Dari awal ketika masuk sekolah setelah bel masuk berbunyi semua siswa dan guru terkecuali guru putri dan siswa putri yang berhalangan wajib melkauan sholat dhuha berjama'ah, di masjid disediakan absen untuk siswa, biasanya Imamnya kalau bukan saya ya bisa Bapak Wandu atau Pak Ismanu, Jika itu bertepatan dengan hari jumat ke 3 maka setelah sholat dhuha anak-anak bersama-sama membaca buku kemudian di resume dan dipresentasikan didepan semua teman , kakak kelas maupun adik kelasnya, namanya jum'at literasi. kemudian jika hari biasa maka wajib sholat dhuhur dan ashar berjama'ah dimasjid. jadi masjid ini sangat multiguna ya mbak untuk kegiatan-kegiatan tambahan. untuk guru maupun siswa putri yang berhalangan sholat jama'ah mereka bisa melakukan pengajian Khusus Putri yang mana didampingi juga oleh guru putri yang sedang haid sehingga terkordinir semua siswa. biasanya juga setelah jum'atan berjama'ah ada tadarus dilanjut dengan program Mentoring Quran mbak, dimana mentoring ini saya minta kepada koordinator keagamaan pak Ismanu untuk difokuskan kepada kemampuan peserta didik membaca Alquran sehingga nantinya setelah lulus dari SMA semua sudah bisa membaca Al quran dengan baik dan benar. selain itu anak-anak kami biasakan untuk 5S, sebenarnya ini sudah program dari kepala sekolah sebelumnya, bukan murni dari program kepemimpinan saya.

- Peneliti : oh iya pak saya kok pernah dengar disini juga ada infaq wajib dan infaq peduli teman, juga infaq peduli masjid pak , apakah itu juga memang ada dan perbedaannya bagaimana?
- Narasumber : iya ada mbak, tiap jumat ada infaq wajib juga adapun kalkulasi infaq tersebut biasanya kami gunakan untuk memenuhi kebutuhan pemenuhan fasilitas budaya religius juga , untuk infaq peduli teman bagi temannya yang terkena musibah. sedangkan untuk infaq peduli masjid sebagaimana judulnya yah jad digunakan untuk pembangunan masjid. seperti yang kita lihat sendiri masjid tidak pernah sepi dan masjid juga sebagai poros utama dalam menciptakan budaya-budaya religius maupun sikap religius jadi kami baik kepala sekolah sebelum saya hingga sampai pada saya sendiri mengupayakan kemakmuran dan perbaikan masjid. dulunya hanya kecil masjidnya dan satu lantai, alhamdulillah sekarang sudah lumayan bagus dan dua lantai serta sudah bisa dijadikan sebagai tempat-tempat lomba untuk masyarakat umum , biasa juga dipinjam forum-forum dakwah untuk pengajian , jadi diharapkan selain masjid sebagai poros kegiatan pembentukan budaya religius bagi siswa , diharapkan masyarakat juga ikut andil juga.
- Peneliti : wah hebat ya pak hehe, Selain itu, apakah ada program-program yang lain selain program yang sudah bapak sebutkan tersebut ?
- Narasumber : Tentunya kami juga memiliki kegiatan yang mendukung budaya religius disekolah, seperti ada pengajian jumat religius tiap jumat ke 4 yang mana pelaksanaannya bersama-sama antara kepala sekolah, staff guru dan siswa dilapangan duduk bersama, kemudian membaca Asma'ul Husna dilanjutkan dengan kegiatan muhasabah yang biasanya dipimpin oleh saya sendiri selaku kepala sekolah maupun koordinator keagamaan.
- Peneliti : lalu pak, untuk kegiatan ekstrakurikuler bagaimana? adakah ekstrakurikuler yang menunjang budaya religius ?

Narasumber : Kami memiliki beberapa ekstrakurikuler yang dapat membantu terbentuknya budaya religius disekolah diantaranya ada Management Mentoring Quran, ini seperti tim acara pengajian yang dilakukan setelah jum'atan itu mbak, mereka sebagai pengurusnya yang juga terdiri dari guru-guru atau tentor sebaya dalam kegiatan Mentoring Quran, sekolah juga punya ekstrakurikuler Tilawah, Qiro'ah, Murratal dan Tahfidz yang mana semuanya memiliki guru masing-masing.

Peneliti : Untuk budaya-budaya religius tersebut apakah juga sudah memiliki output atau prestasi pak ?

Narasumber : Ada beberapa yang sudah kami dapat, seperti kemarin juara umum tilawatil quran sekecamatan boyolali dan pernah juga maju ke provinsi tapi qodarullah belum rezekinya.

Peneliti : Sebenarnya pak, dari kesemuanya budaya religius yang ada disekolah ini, yang melatarbelakangi dan tujuan adanya budaya-budaya tersebut itu apa ?

Narasumber : sebenarnya sederhana saja, kami ingin menjadikan siswa-siswa itu khususnya yang muslim ya karena ini ranahnya religius islam jadi kami ingin membentuk siswa menjadi muslim yang betul-betul muslim, bukan muslim yang istilahnya KTP saja gitu kan. diharapkan juga dengan adanya budaya-budaya ini siswa itu terbiasa melethik untuk beribadah. awalnya dipaksa itu nggak papa biar nanti lama kelamaan menjadi kebiasaan dan keimanan itu benar-benar terpatry di qalbunya masing-masing gitu kan mbak. yaa walaupun ini sekolah Negeri tapi tidak menutup kemungkinan kita bisa karena mayoritas muslim, visinya juga sebagaimana yang mbak tahu. ya semoga saja dengan adanya budaya-budaya ini siswa juga guru melethik untuk terus beribadah.

Peneliti : Aamiin Pak, semoga nantinya sesuai dengan harapan nggih

Narasumber : Ya mbak, ada lagi informasi yang dibutuhkan ?

- Peneliti : Masih pak hehe, kan setiap program tentu juga membutuhkan fasilitas , nah pak di program budaya religius sendiri fasilitas apa yang disediakan?
- Narasumber : Kalau budaya religius sih, sebenarnya nggak terlalu butuh banyak fasilitas ya mbak, yang terpenting masjid sebagai poros difungsikan dengan baik dan dimaksimalkan, juga selain itu alhamdulillahnya kami memiliki 800 an Alquran yang mana itu asalnya dari para donatur mbak, jad ketika ada pengajian siswa tidak punya alasan untuk tidak membawa alquran karena sudah kami sediakan. masjid juga dulunya Cuma kecil dan lantai satu sekarang bisa muat dua lantai dan bahkan biasa dipinjam dipaka untuk lomba-lomba TPA atau pengajian umum yang mendatangkan ustadz-ustadzah untuk masyarakat umum begitu.
- Peneliti : kalau untuk kendalanya sendiri dalam pelaksanaan budaya religius ini, apa saja pak ?
- Narasumber : kalau untuk kendala sih, karena ini ditekankan bagi murid awalnya mereka seperti terpaksa begitu ya, tapi lama kelamaan ya bisa menyesuaikan. kemudian ya tidak menutup-nutupi ya mbak ada beberapa siswa yang mungkin melipir gitu lah, tapi kami ada absen semuanya jad bisa kami koordinasikan lagi dan kami bimbing lagi. kemudian tidak semua berasal dari madrasah dan memiliki latar belakang masing-masing jadi tidak semua siswa bisa membaca alquran mbak, makanya kami memiliki program mentoring quran untuk membantu yang tidak bisa. begitu...
- Peneliti : Pak kan tadi kita sudah membahas banyak terkait budaya religius di sman 1 ini, nah, dari awal kepemimpinan bapak hingga sekarang, upaya apa saja yang dilakukan oleh bapak untuk terus membentuk dan mengembangkan budaya tersebut ?
- Narasumber : ohya , terkait hal itu sebearnnya seperti kepala sekolah yang lain ya.. saya melakukan pemotivasian terhadap guru dahulu karena ketika gurunya sudah termotivasi maka juga akan memotivasi siswa siswi

dikarenakan kan guru yang memiliki waktu banyak bagi siswa untuk bertatap muka sedangkan saya tidak. didalam pemotivasian saya juga senantiasaa mengingatkan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar, juga sebagai pendidik, bagaimana siswa diinginkan outputnya maka guru yang membentuknya melalui proses, begitu kan mbak? kemudian setelah dimotivasi saya selaku kepala sekolah juga ikut mengajak, membina agar anak-anak mengikuti arahan-arahan dari guru tersebut dengan cara apa? dengan saya memberi contoh, dhuha saya dhuha, rawatib saya rawatib, pengajian saya memimpin, ya seperti itu. gunanya apa saya menerapkan ini? ya tentu agar siswa siswi menjad muslim yang betul betul muslim.

Peneliti : oh njih pak, sepertinya sudah cukup nanti kalau saya butuh informasi lagi saya akan kembali menemui bapak njih. jazaakallahu khayr njih pak.

Narasumber : Nggih mbak... silahkan saja.

## FIELD NOTE II

Kode : L.02  
 Tanggal : Selasa, 10 Maret 2020  
 Waktu : 08.30.00-08.55 WIB  
 Tempat : Ruang BK  
 Narasumber : Bp. Budi (Kesiswaan/BK)

Pada pagi itu peneliti sudah berada disekolah sekitar jam 07.00 pagi karena perjanjian awal dengan salah satu nara sumber adalah pada jam tersebut, namun karena jam pagi ada briefing dengan kepala sekolah maka peneliti menunggu hingga pukul 08.00. Kemudian peneliti bertemu dengan narasumber namun narasumber yang hendak ditemui sedang ada keperluan mendadak dan digantikan oleh Bapak Budi, berikut isi wawancara dengan Bapak Budi selaku guru BK :

Peneliti : Selamat pagi pak, Assalamualaikum ..  
 Narasumber : Waalaikumussalam warahmatullah mnak, monggo silahkan..  
 Peneliti : Jadi pak seperti yang sudah disampaikan oleh Bapak Bangun saya hendak mewawancarai bapak selaku kesiswaan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan budaya religius yang ada disekolah ini pak..  
 Narasumber : Nggih mbak silahkan saja.  
 Peneliti : Jadi saya sudah bertemu bapak kepala sekolah terkait budaya religius yang ada disekolah ini pak, dan untuk pak Budi saya ingin menanyakan beberapa hal untuk memperjelas saja pak..  
 Narasumber : Ya mbak, bisa ...  
 Tapi saya ndak bisa lama-lama njih soalnya saya habis ini mengajar.  
 Peneliti : Nggih pak, jadi dari kesiswaan sendiri, budaya religius ini sebenarnya ditekankan kepada siapa pak ? jika hanya siswa, bentuk budayanya seperti apa, kemudian jika guru bentuknya seperti apa ..

Narasumber : Untuk budaya religius ini lebih banyak programnya untuk siswa saja ya mbak, saya uraikan satu persatu secara singkat nanti untuk lebih jelasnya bisa ditanyakan ke pihak koordinator keagamaan njih.

Peneliti : Njih pak..

Narasumber : Jadi , untuk secara umumnya baik siswa maupun murid ada sholat dhuha , juga sholat dhuhur berjama'ah, shalat sunnah rawatib juga ada, kemudian disalah satu jumat dalam satu bulan sekali ada pengajian umum bersama dilapangan tapi dinamai muhasabah atau koreksi diri, ada juga tadarus setelah Jum'atan yang dilanjut dengan mentoring Alquran itu mbak, untuk guru sendiri juga diselenggarakan acara pengajian satu bulan sekali pada tanggal 17 setiap bulan. pelaksanaannya bisa pagi atau sore tergantung situasi dan kondisi.

Peneliti : Kalau dari kesiswaan sendiri, upaya kepala sekolah apa saja ya pak yang bapak ketahui untuk membentuk dan mengembangkan budaya religius ini ?

Narasumber : Kalau saya disini kan belum lama ya mbak, tapi saya mengikuti dari kepala sekolah yang dahulu setahun kalau tidak salah, kemudian ada bapak Narno. tentunya beda ya setiap kepemimpinan kepala sekolah. kalau bapak Narno ini memang pribadinya religius jadi menerapkan banyak perubahan meskipun dulunya sudah ada namun ada banyak yang diperbaiki mbak. Seperti beliau sendiri yang menjadi pemimpin pengajian, pengisi kegiatan muhasabah, membentuk tim piket pengajian guru, dan membentuk tim koordinator budaya keagamaan atau religius. seperti itu.

Peneliti : Kalau untuk evaluasinya sendiri seperti apa pak ? apakah ada pertemuan rutin atau beberapa waktu sekali seperti itu ?

Narasumber : Untuk evaluasi, ada terus tentunya. namun, karena ini budaya yang terus menerus dilakuakn tiap hari jadi kelihatan kan ya kalau misal ada permasalahan maka bisa langsung diperbaiki saat itu juga, jika bisa diselesaikan oleh guru maka akan diselesaikan oleh guru tidak perlu sampai di ranah kepala sekolah yang turun tangan, begitu. jadi



kebanyakan tidak tertulis diatas kertas, tapi ada kok mbak dibeberapa waktu pelaporan kegiatan seperti itu atau ketika ada akreditasi maka kami ya menyiapkan.

Peneliti : Lalu pak budi untuk menekankan siswa agar ikut senantiasa mengikuti kegiatan itu, apakah ada reward atau punishment gitu ya untuk siswa ?

Narasumber : Saat ini belum mbak, kalau ada yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan kan kami semua ada absennya, bisa dilihat dari ketertiban itu kemudian jika sekali tidak datang atau absen maka kami bimbing, seperti itu saja sih, karena kalau dilihat-dilihat siswa sudah sadar bahwa kegiatan-kegiatan islami itu sudah tertanam dan sudah menjadi identitas dari smanila ini kan ya.

Peneliti : Kalau faktor pendukung dari berjalannya kegiatan budaya ini apa saja pak menurut pandangan bapak sendiri ?

Narasumber : Yang pertama sih tentunya karena disini dominan beragam Islam ya mbak jadi mudah untuk kami mengkoordinir dan mengembangkan budaya islam disini, sedangkan untuk yang non muslim juga kami berikan fasilitas yang sama seperti ruangan untuk ibadah dan guru ibadah juga, dan alkitab seperti itu. juga kepala sekolah sangat memberikan kita ruang dan kebijakan-kebojakan yang sangat supportive dalam mengembangkan budaya-budaya yang sudah ada didalamnya dan berusaha terus menginovasi supaya membentuk siswa-siswi menjadi pelajar yang terbiasa berakhlakul karimah juga beribadah. Guru-gur juga mau menerima, mau dibimbing jadi ya sejauh ini semuanya berjalan baik.

Peneliti : Iya pak, saya melihatnya juga seperti itu. kalau untuk faktor yang menghambat seperti apa saja pak ?

Narasumber : Karena kita ini kegiatannya banyak yang berpusat dimasjid jadi kita kadang kalau mati lampu kehabisan otomatis kan airnya, ditambah memang semua warga sekolah wajib sholat jadi semua kalau kehabisan air kami alihkan ke masjid dekat disekolah, tapi itu sudah sangat jarang terjadi kok mbak. selebohnya ya biasa murid-murid itu ada yang tidak

sholat dimasjid karena katanya dimasjid lain dapet snack ya begitulah biasa hehe

Peneliti : Oh iya pak, sepertinya segitu dulu yang saya tanyakan, takutnya bapak keburu sekali mengajar pak. hehe

Narasumber : Iya mbak, besok-besuk kalau butuh info lagi bisa kok kabarin saya .

Peneliti : Nggih pak, siap.

### FIELD NOTE III

Tanggal : Selasa, 10 Maret 2020

Waktu : 09.00 – 10.00

Tempat : Ruang BK

Narasumber : Bp. Ismanu (Koordinator Keagamaan)

Setelah peneliti mewawancarai Bapak Budi yang harus segera mengajar kemudian peneliti mewawancarai salah satu koordinator keagamaan yaitu Bapak Ismanu, sebelumnya peneliti sudah menentukan jam wawancara dengan beliau sesuai jam smpat beliau, dan berikt hasil wawancara tersebut :

Peneliti : Assalamualaikum Pak Ismanu

Narasumber : Waalaikumsalam mbak Luluk..

Peneliti : Ini langsung saja nggih pak, saya sudah wawancara ke pak kepala juga pak budi selaku kesiswaan. nah, saya mau wawancara pak Ismanu terkat rincian kegiatan yang ada di sekolah ini sekaligus upaya kepala sekolah dalam membentuk dan mengembangkannya pak..

Narasumber : Ya Mbak, ini saya jelaskan dulu ya, akan panjang soalnya hehe..

Peneliti : Ya Pak, monggo...

Narasumber : Jadi saya jelaskan dulu ya kegiatan kegiatannya baik pelaksanaan dan waktunya..

Peneliti : Nggih pak

Narasumber : Yang pertama adalah Sholat dhuha, jadi pelaksanaannya siswa masuk sebelum jam 7 untuk persiapan sholat dhuha, dimasjid disediakan mukenah tapi tidak banyak biasanya siswa perempuan membawa mukenahnya masing-masing. adapun pelaksanaannya itu terjadwal Senin untuk kelas 2 IPA Selasa Untuk kelas 2 IPS dan seterusnya. meskipun terjadwal namun beberapa siswa memang sudah menjadikan

dhuha sebagai kebiasaan jadi bukan jadwalnya namun mereka mengikuti sholat dhuha juga, biasanya koordinator keagamaan atau guru yang menjad imannya begitu mbak. kemudian sholat jama'ah baik itu dhuhur maupun ashar juga wajib berjama'ah jadi tim keagamaan dan kepala sekolah sudah membuat kebijakan jika sekolah lain membebaskan siswanya untuk sholat jamaah maupun sendirian terserah gitu kan jadi tidak terkontrol maka kami memiliki kebijakan yang lain, semua sholat dilaksanakan dalam satu kloter waktu sehingga anak tidak punya alasan untuk tidak berjama'ah. adapun waktunya kami melamakan waktu istirahatnya agar bisa digunakan untuk sholat dahulu kemudian baru siswa makan atau minum terserah mereka. ya walaupun sekolah kami bukan madrasah tapi tidak ada salahnya membiasakan anak-anak sholat berjamaah. oh ya, kami juga membiasakan anak untuk sholat rawatib, tapi karena ini sunnah jadi tidak terlalu kami wajibkan begitu. setelah itu, kami ada kegiatan Mentoring Quran, karena dulu Bapak Kepala Sekolah sendiri yang meminta untuk diadakan TPA gitu ya istilahnya, namun namanya diganti masak anak SMA nama ngajinya TPA kan kesannya bagaimana gitu jadi diganti dengan Mentoring Quran . Nah adapun Menotring Quran ini, seperti pengajian halaqah seperti itu, ada 3 kelas. kelas Iqra', Al Quran dan Hafalan. adapun gurunya kami membentuk tim pengajar tapi dari teman-temannya sendiri. adapun tim pengajar ini kami namai Manajemen Mentoring Quran. sebelumnya ketika ajaran bar kami menyeleksi semua siswa dalam membaca Al Quran, kemudian yang sudah baik kami jadikan sebagai guru tapi juga ada seleksinya jadi memnag betul-betul pilihan gitu istilahnya mbak.

Peneliti : Pak itu sistemnya dihalaqah perkelas atau perkemampuan begitu ? maaf memotong sedikit..

Narasumber : Ya itu sistemnya perkelas biasa aja sih mbak, disetiap kelas kan pasti kemampuannya beda-beda jadi nanti diharapkan ketika salah satu teman sedang simak'an teman teman yang lain bisa simak'an sama temannya yang lain, jadi siswa itu tidak nganggur gitu mbak, bisa dibilang ini

metode teman sebaya begitu ya lebih gampangnya. jadi seperti itu. adapun pelaksanaannya ini setelah jum'atan itu kan pembacaan quran bersama-sama dilanjutkan mentoring Quran ini, ya memang memakan waktu yang banyak ya tapi ini untuk jamnya sudah disepakati bersama kepala sekolah untuk mengambil jam pendidikan Agama Islam untuk kegiatan ini, yaaa meskipun kembali lagi sekolah kami bukan sekolah madrasah tapi alhamdulillahnya kami bisa menjadikan pengajian ini sebagai identitas juga budaya dari sekolah kami. kemudian saya lanjutkan lagi ya, jadi dulu ketika jumatatan untuk sesi khutbah jumat murni di isi oleh bapak guru, kemudian berkembang menjadi selama 4 kali jumatatan dalam sebulan 3 kali khutbah untuk guru dan sekali untuk siswa, tapi mbak makin kesini malah makin berkembang jadi kebalikannya, 3 kali khutbah yang khutbah siswa dan sekali untuk gur. walaupun sebenarnya khutbah tidak mudah ya dan tidak bisa dilakukan sembarang orang karena ada rukun-rukunnya gitu jadi siswa ini sebelumnya dilatih dulu, kalau ada yang menginginkan materinya bisa meminta ke saya atau ke koordinator keagamaan yang lain juga boleh, dan kegiatan ini didukung sekali oleh pak kepala sekolah, bapak kepala sekolah tidak menolak juga tetap mengusahakan penginovasian kegiatan-kegiatan yang bisa membentuk dan memperkuat keimanan gitu mbak untuk siswa siswa. Nah untuk yang haid kan tidak mungkin ke masjid, jadi ada piket guru wanita yang nantinya membimbing anak putri yang berhalangan. kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari jumat.

Peneliti : Setiap kegiatan itu ada absennya gitu nggih pak ? terus untuk yang khutbah apakah akan mendapat reward atau apa gitu pak ?

Narasumber : Oh iya dhuha kami ada absen, sholat wajib juga. emm untuk yang khutbah rewardnya bukan bentuk barang ya mbak melainkan nanti kami berikan nilai plus di praktik agama Islam begitu.

Peneliti : Oalah begitu ya pak, kemudian ada kegiatan apa lagi pak..

Narasumber : Ada kegiatan yang kami namai jumat religius, pelaksanaannya tiap jumat ke 4. Jadi dalam sebulan itu 4kali hari jumat kami agendakan beda-

beda. Jumat kreatif, Jumat Elektronik, Jumat Bersih dan Sehat dan yang terakhir adalah Jumat Religius. Jumat religius ini kita laksanakan dengan menggunakan metode semua warga sekolah baik siswa maupun guru semua dikumpulkan di lapangan, biasanya dipimpin oleh kepala sekolah sendiri, atau bisa guru BP . Diawali dengan membaca Asmaul Husna bersama-sama dilanjut Muhasabah, jad seperti nasehat agama begitu ya tapi Bapak Kepala sekolah menyebutnya Muhasabah untuk lebih instropeksi diri begitu. jad ini pelaksanaannya sebelum jam elajaran dimulai. sesudah selesai maka dilanjutkan pelajaran biasa seperti itu.

- Peneliti : Kalau dibulan Ramadhan, kegiatan religiusnya apa njih pak ?
- Narasumber : Kalau bulan ramadhan kami ada tilawah paralel,jadi satu kelas dijatah satu juz begitu jadi dalam satu bulan bisa khatam 30 juz, kemudian seperti sekolah biasanya ada buka bersama, pesantren kilat seperti itu. kemudian di Idul Adha kami juga mengadakan Qurban begitu, sebelum Qurban biasanya kami adakan lomba-lomba Islami seperti adzan, ceramah, tilawah, cerdas cermat, kaligrafi seperti itu. ada juga peringatan hari besar Islam seperti Muharroman, isra' Mi'raj, maulid nabi diadakan pengajian juga. bisa ustadz dari luar bisa juga kepala sekolah sendiri.
- Peneliti : Kemudian kalau dari segi umum kan seperti itu ya pak, kalau untuk ekstrakurikulernya sendiri itu dengar dengar selama kepala sekolah yang sekarang jadi ada ekstrakurikuler tilawah qiroah gitu njih pak ?
- Narasumber : Oh iya ada, ada tilawah qiroah muratal juga tahfidz. walaupun tahfidz nya belum pada banyak tapi ada beberapa anak yang sudah sampai 5 juz sampai 15 juz, meskipun bukan murni hafalnya dari SMA tapi setidaknya ketika di SMA bisa menambah hafalannya. dan ekstrakurikuler itu juga ada gurunya masing-masing.
- Peneliti : Kalau bagi bapak ismanu sendiri, peran upaya kepala sekolah ini sperti apa dalam membentuk budaya religius di sman 1 ngemplak boyolali?
- Narasumber : Wah kalau menurut saya ya besar sekali ya, kan segala hal tidak akan berjalan tanpa persetujuan beliau dan beliau itu terbuka sekali dengan

guru-guru, seperti tidak ada gap istilahnya. beliau yang mengusulkan untuk ada TPA yang fokusnya ke bacaan Quran anak-anak, ada pengajian jumat religius juga karena beliau. jika beliau tidak menyetujui dan tidak memberikan kebijakan ya tidak mungkin kegiatan-kegiatan dan budaya ini ada gitu kan ya mbak.

Peneliti : Iya pak, tapi apakah ada evaluasi yang terjadwal gitu pak terkait budaya religius ini ?

Narasumber : Kalau terjadwal sih belum ya mbak, biasanya Cuma pelaporan biasa saja dan rekapannya ketika akan akreditasi seperti itu. untuk rutin diatas kertasnya belum.

Peneliti : Oalah nggih pak, kalau untuk budaya religius sendiri apakah sudah ada outputnya pak, mungkin prestasinya gitu..

Narasumber : Ada mbak, beberapa kali juara tilawah quran seingat saya yang terakhir.

Peneliti : Kalau untuk fasilitas , sarana dan prasarana yang disediakan dari kepala sekolah sendiri bagaimana pak ?

Narasumber : Ya kalau sarana prasarana untuk keguatan religius sendiri mudah ya, masjid sudah ada, alat-alat sudah ada, kemudian guru-guru ekstrakurikuler juga disediakan. seperti itu..

Peneliti : Oh nggeh pak, jadi seperti itu

Narasumber : Iya mbak, ada lagi ?

Peneliti : Sementara segitu dulu pak, nanti kalau misal ada kekurangan informasi saya hubungi pak ismanu lagi nggeh.

Narasumber : Iya mbak, silahkan..

Peneliti : Nggih pak, saya sudah nggeh wawancara ini, terimakasih sudah meluangkan waktunya.

Narasumber : Ya mbak, saya kembali ke kantor ya.. assalamualaikum

Peneliti : Waalaikumussalam warahmatullah

### FIELD NOTE IV

Tanggal : Selasa, 10 Maret 2020  
 Waktu : 12.15-12.30  
 Tempat : Ruang Wakasek  
 Narasumber : Bp. Bangun (Waka Kurikulum)

Peneliti : Assalamualaikum pak  
 Narasumber : Waalaikumusalam mbak, gimana ? sudah menemui siapa saja tadi ?  
 Peneliti : Sudah pak kepek kemarin kemudian pak budi dan pak Ismanu pak..  
 Narasumber : Ohya jadi tinggal saya ya  
 Peneliti : Iya pak..  
 Narasumber : Ya, silahkan..  
 Peneliti : Jadi kan untuk masalah kegiatan sudah dijelaskan pak Budi dan Pak Ismanu ya pak, jadi saya ke Pak Bangun untuk lebih fokus kepada bagaimana upaya kepala sekolah saja nggeh.. Jadi pertanyaan pertama, disekolah ini kan tersapat banyak budaya ya pak salah satunya budaya religius, bagaimana kepala sekolah sendiri baik dalam kebijakan maupun kerjanya untuk terus membentuk dan mengembangkan budaya ini?  
 Narasumber : Ya jadi begini ya mbak, disekolah kami dulunya memiliki 7 budaya. berkembang menjadi 10. kemudian menjadi 14, 18 dan sekarang 22 budaya. dan nanti rencananya akan ditambah lagi menjadi 24 budaya. tujuannya apa kok semua dijadikan budaya, ya tujuannya agar pembelajaran dikelas dapat terealisasikan, bukan menjadi sekedar teori saja, seperti budaya religius ini ya diharapkan siswa menjadi siswa yang baik dan berakhlak seperti itu. kemudian di sekolah kami memiliki 3 budaya yang besar, yaitu Budaya TIK , Budaya Karakter yang Baik dan Budaya Religius. Untuk budaya TIK tentu kepala sekolah bersama sekolah berusaha memenuhi kebutuhan TIK seperti komputer dan



memperkuat jaringan, kemudian untuk budaya karakter diadakan berbagai kegiatan juga yang mampu menumbuhkan karakter siswa seperti itu, dan untuk budaya religius ya kita juga fasilitasi dan adakan kegiatan-kegiatan yang mampu mendorong keercapaiannya budaya yang berreligius. seperti itu.

Peneliti : Njih pak, kemudian kalau kepala sekolah terkait budaya religius sendiri bagaimana upaya nya ?

Narasumber : Kalau membahas terkait upaya tentu kita tidak bisa tidak membahas manajemenisasi kepala sekolah juga ya, baik melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengawasan ya mbak. jadi dimulai dari proses perencanaan ya. Kepala sekolah membentuk Tim pengelola pengembangan budaya SMANILA yang mana didalam tim tersebut tentu sudah ada beberapa anggota dan jobdesk nya masing-masing. kemudian dalam pengorganisasiannya Tim pengelola pengembangan budaya itu memiliki SOP atau Standar Operasional Kerja yang diatur dalam SK kepala sekolah, jadi memang tim resmi dan memiliki tugas masing-masing yang harus dilaksanakan dalam membentuk budaya budaya tadi. kemudian untuk pelaksanaan, kepala sekolah juga memiliki kapabilitas untuk ikut serta dalam kegiatan budaya sekolah dan turn tangan langsung dalam memimpin seperti itu ya wujudnya. untuk pengawasan tentu dalam pelaksanaan itu tadi sekaligus kepala sekolah melakukan pengawasan yang nantinya dalam pelaksanaan itu akan dicara kekurangannya dan diperbaiki apa yang masih kurang, seperti itu mbak.

Peneliti : Nggih Pak, kalau saya dengar, Bapak kepala dalam memimpin warga sekolah terkhusus gur da pegawai yang pertama dilakukan dalam hal menumuhkan budaya religius adalah memotivasi guru, wujudnya seperti apa itu pak ?

Narasumber : Oh iya, kepala sekolah kita ini hebat, beliau itu memang motivator kondang jadi nda heran kalau kegiatan muhasabah sekolah yang rutin sebulan sekali itu jika beliau ada maka beliau yang memimpin acara,

kemudian memang beliau sering memotivasi guru-guru untuk juga menjadi contoh bagi anak-anak dalam hal membiasakan diri untuk berbuat baik seperti itu ya...

Peneliti : Oh nggih pak, kalau boleh tahu kebaruan apa ya pak yang baru ada setelah kepemimpinan Bapak Sunarno terkait dengan budaya religius disekolah

Narasumber : Oh banyak mbak, dulunya dhuha itu ya ada tapi belum terlalu terurus gitu ya, masih pelaksanaannya itu ya berjalan apa adanya. tapi sekarang sudah baik sudah terorganisir begitu. kemudian sholat dhuhur dana shar nya berjama;ah semuanya, sholat jum;at sekarang yang khutbah ya anak-anak, ada jum;at religi dana da tpa begitu untuk anak-anak. itu kebaruannya.

Peneliti : Nggih pak sepertinya infonya sudah cukup, nanti kalau masih kurang saya hubungi bapa lagi nggih. jazakallah pak..

Narasumber : Iya mbak..

### **FIELD NOTE V**

Kode : L.04

Tanggal : Selasa, 28 April 2020

Waktu : 11.09 – 11.45

Narasumber : Dra. Tutik Mulyati, M.pd (Waka Kurikulum)

Pada saat itu, semua proses pembelajaran di Indonesia sedang diberlakukan lockdown dan learning from home atau belajar dari rumah sehingga penelitian ini tidak bisa dilakukan disekolah yang diteliti, dana tas persetujuan dengan Ibu Tutik selaku narasumber maka dilakukan wawancara via telepon genggam dengan menggunakan aplikasi WhatsApp, berikut hasil percakapan kami :

Peneliti : Assalamualaikum bu tutik, ini saya mbak luluk yang mau mewawancarai ibuk

Narasumber : Oh iya mbak silahkan langsung saja disampaikan keperluan informasi apa saja

Peneliti : Sebelumnya maaf njih buk kalau via telepon

Narasumber : Iya mbak gapapa, keadaannya juga seperti ini. monggo silahkan

Peneliti : Jadi begini buk, mengenai kegiatan religius kan saya sudah dijelaskan banyak oleh pak budi, pak ismanu dan pak kepala sekolah, tapi dengan ibu saya ingin tahu terkait upaya yang dilakukan dalam rangka membentuk budaya religius begitu bu. jadi pertanyaan pertama saya adalah, kebaruan budaya apa atau perubahan apa yang sangat tampak selama kepemimpinan Bapak sunarno sebagai kepala sekolah dalam hal budaya religius disekolah bu

Narasumber : Ya banyak mbak, seperti dulunya sholat dhuha ya ada tapi masih kayak biasa begitu, kalo sekarang kan alhamdulillah sudah terorganisir, guru-guru juga ikut, ada juga absensinya. dan yang absensi itu guru yang piket. terus sholat dhuhur dan ashar berjama'ah dulunya kan jalannya beberapa kali kloter, kalau sekarang kebijakan pak sunarno harus satu

kloter. kemudian ada Tpa itu yang dinamakan mentoring quran, ada juga acara pengajian dan jumat religius itu jadi anak-anak dan guru semua duduk, membaca asmaul husna, dipimpin pak kepala sekolah selanjutnya diisi tausiyah dan muhasabah gitu namanya, terus untuk guru ya ada pengajian sendiri khusus guru. itu sih mbak kebaruan yang mencolok dari beliau.

Peneliti : Oh, ya buk.. kemudian sebelum melaksanakan program yang baru itu apakah bapak sunarno juga melakukan perencanaan , analisis kegiatan begitu buk ?

Narasumber : Oiya jelas, perencanaannya dilakukan dengan mengumpulkan semua guru kemudian menganalisis mana program yang perlu dikembangkan dan menimbang-nimbang program yang baru yang sekiranya mendukung visi misi sekolah, seperti itu.

Peneliti : Buk sekalian saja buk, menurut pandangan ibu bagaimana pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai edukator, motivator dan lain-lainnya itu dalam membentuk budaya religius itu seperti apa, boleh dijelaskan buk,..

Narasumber : Ya mbak, saya jelaskan ya, dari sebagai edukator itu ya kepala sekolah mendidik guru dan siswa, mendidiknya bisa menggunakan nasehat-nasehat, motivasi atau dengan perilaku langsung sebagai teladan begitu, beliau mengikuti kegiatan-kegiatan yang juga dilakukan siswa seperti itu, kemudian jika sebagai motivator ya ndak beda beda dengan edukais tadi ya, beliau kan motivator kondang, jadi setiap hari sebelum pembelajaran itu ada birefieng untuk pemberian motivasi atau disebutnya daily motivation begitu. dipertemuan rutin guru juga beliau memotivasi guru supaya menyadari diri sebagai contoh siswa dalam berkelakuan sehingga harus memberi contoh yang baik, seperti itu.

Peneliti : Kemudian yang lainnya buk...

Narasumber : Untuk tugas administrator ya kepala sekolah seperti menempatkan bawahannya sesuai dengan kemampuannya , menyusun tim pengembang dan mengelola budaya itu mana yang ahrus dikembangkan

mana yang harus idadakan jika sebelumnya ndaka da gitu mbak. kemudian untuk suervisor itu, kan ya pengawasan dan pengevaluasian gitu ya. Jadi selama budaya religius berjalan beliau kan mengikuti kegiatan sembari mengawasi begitu jadi bisa sekaligus melaksanakan evaluasi dan karena setiap program ada absensi maka ketika laporan kegiatan juga bisa dilaksanakan evaluasi program secara berkala. begitu mbak..

Peneliti : Kalau untuk sebagai leader, inovator dan manajer buk sekalian...

Narasumber : Kalau sebagai leader atau pemimpin ya beliau memimpin bawahan-bawahan atau guru-guru dengan baik, wujudnya ya salah satunya dengan menunjuk tim yang sesuai dengan kompetensi yang dipunya guru, kemudian juga mendukung segala program dan pengembangan yang ada, juga mengkoordinasi guru dan siswa. kalau untuk inovator sudah saya jelaskan banyak ya bahwa selama pak sunarno memimpin ada banyak inovasi kegiatan dan juga pembangunan. salah satunya program sholat berjamaah, khutbah jumat, jumat religius, dan mulai dibangun ruangan khusus untuk ibadah bagi yang non muslim. seperti itu. jika kepala sekolah sebagai manajer tentu tidak lepas dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan , dan evaluasi ya mbak. sudah saya jelaskan diatas juga kan ya..

Peneliti : Nggih buk, sepertinya sementara itu dulu ya, nanti kalau misal saya kekurangan informasi ibu akan saya hubungi lagi..

Narasumber : Iya mbak silahkan, telepon saja nanti ..

Peneliti : Nggih buk, Assalamualaikum..

Narasumber : Waalaikumussalam warahmatullah..

### Lampiran 3

#### FIELD NOTE

Kode : L/05  
Hari/Tanggal : Jumat, 14 November 2019  
Waktu : 07.00 – 14.00  
Topik : Observasi sekolah dan beberapa budaya religius

Pada hari jum'at tanggal pukul 07.00 peneliti sudah sampai di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali dan mengamati banyak hal. Pada jam pertama masuk peneliti berjalan-jalan memandangi lokasi penelitian, parkir tertata rapi dengan motor ditata sesuai mereknya, kemudian banyak burung-burung yang disediakan makan, pohon tumbuh rindang dan dibawahnya terdapat beberapa siswa piket menyapu halaman. Kemudian sembari menunggu kegiatan wawancara dengan Bapak Bangun peneliti mengelilingi gedung sekolah. Setelah itu dilanjutkan dengan wawancara dengan Bapak Bangun, setelah selesai wawancara dengan Bapak Bangun peneliti keluar ruangan wawancara dan mendapati siswa-siswi dari dua kelas keluar untuk sholat dhuha berjamaah di masjid sekolah. Semua siswa tertib rapi berwudhu dan sholat berjamaah yang dipimpin oleh kepala sekolah karena pada saat itu kepala sekolah sedang ada disekolah. Kegiatan hari jum'at selanjutnya adalah pembelajaran biasa hingga menjelang waktu dhuhur. Ketika waktu dhuhur tiba siswa-siswi smanila tidak pulang melainkan melaksanakan kegiatan sholat jum'at berjamaah yang diteruskan dengan membaca alquran bersama dan mentoring Quran yang dipimpin oleh mentor-nya masing-masing, pelaksanaan fleksibel bisa menggunakan kelas, bisa menggunakan masjid. Setelah mentoring selesai peneliti izin kembali ke kampus dikarenakan ada bimbingan dengan dosen pembimbing.

### Lampiran 4

#### DAFTAR GURU SMA NEGERI 1 NGEMPLAK BOYOLALI

No	Nama	Jabatan
1.	Drs. Sunarno, M.Pd	Kepala Sekolah
2	Dra. Tutik Mulyati, M.pd	Waka Kesiswaan
3.	Bangun Sartono, S.Pd, M.Si	Waka Kurikulum
4	Drs. heri Purwanto	Waka Sarpras
5	Drs. Warjito, M.Pd	Waka Humas
6	Drs. Budi Karsono	Guru Olahraga
7	Drs. Sri Mulyono	Guru Biologi
8	Dra. Darsi Nur Yani. M/pd	Guru Geografi
9	Budiyarto, S.Pd	Guru Seni Budaya
10	Sri Windarti, S.Pd, M.Pd	Guru kimia
11	ST. Kristanto,S.Pd	Guru Kimia
12	Dra. Wuri Astuti	Guru Sejarah
13	Dra. Jumantini	Guru Matematika
14	Drs. Sugiyono	Guru Fisika
15	Dra. Wiwin setya windriari	Guru BSI
16	Suwandi,S.Ag	Guru PAI
17	Drs. Slamet Wibowo	Guru BK
18	Yuli Suryani Khomsatin, S.Pd	Guru Matematika
19	Dra. Marhaeni Siwiraji M,Pd	Guru Bahasa Inggris
20	Samidi,S.Pd	Guru Bahasa Inggris
21	Nurhita Rokhani, S.Pd	Guru Biologi
22	Marwoto, S.Pd	Guru Ekonomi
23	Dra. Purwanti	Guru PKN
24	Rohmatun, S.Pd	Guru Ekonomi
25	Juwariyah,S.Pd	Guru Bahasa Inggris
26	Nunung Wulan Subroto, S.Pd	Guru PKN

27	Nuning Sri Widati,S.pd	Guru Biologi
28	Vitri Riyanti, S.Pd	Guru Matematika
29	Munawaroh, S.Psi	Guru BK
30	Ari Tri Noeryanti, S.Sos	Guru Sosiologi
31	Sri Suryanti Fitri S, S.s	Guru Bahasa Jawa
32	Is Badriyah , S.s	Guru Geografi
33	Dra. Endang Tri wahyuni	Guru Geografi
34	Puji Suryawati, S.Pd	Guru KWU
35	Kiryono, S.Pd	Guru TIK
36	Sri Prihatin S, S.Pd	Guru Ekonomi
37	Dwi Prasetyo S.Pd	Guru Seni Budaya
38	Indri Rumiarsih, S.Pd	Guru Bahasa Jawa
39	Nur Laelatul Qodariyah, S.Pd.I	Guru PAI
40	Evan Oktova, A.Md	Guru Bahasa Mandarin
41	Handika Ridowati , S.Pd	Guru Bahasa Inggris
42	Ari Makmuroh,S.Pd	Guru Bahasa Inggris
43	Yovika Chrisna artanti	Guru Akuntansi
44	Sakti Budi Karyani, S.Pd	Guru Matematika
45	Budi Prasetyo, S.Pd	Guru BSI
46	Ismanu Eko Budiyanto, S.Pd.I	Guru PAI
47	Fajar Yogi Anggara , S.Pd	Guru Penjaskes
48	Antar Budiarto , S.Pd	
49	Abdullah Fauzan, S.Pd	
50	Anggita Permadani, S.Pd, M.Pd	
51	Sadimin, S.Pd	
52	Kurniawati Yanti A , S.Pd	
53	Tejo Furqoni, S.Pd	
54	Setiani, S.Pd	



## Lampiran 5

## SURAT TUGAS PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774  
Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor: B-1997/In.10/F.III/PP.00.9/6/2020

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan ini memberikan tugas kepada:

Nama : Drs. Suluri, M.Pd.  
NIP : 19640414 199903 1 002  
Sebagai : Pembimbing 1

dalam proses penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Luluk Hidayati  
NIM : 163111129  
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Semester : 8  
Judul Skripsi : Upaya Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020

Demikian surat tugas ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas kesediaan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Surakarta, 08 Juni 2020



Dr. H. Bardi, M.Pd.  
19640302 199603 1 001

## Lampiran 6

## PERMOHONAN IZIN OBSERVASI


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH**  
 Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774  
 Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

---

Nomor : B-5193 /In.10/F.III/PP.00.9/12/2019  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Permohonan Izin Observasi**

Kepada Yth.  
 Kepala SMAN 1 Ngemplak Boyolali  
 Di  
 Tempat


Dalam Rangka Penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
 IAIN Surakarta memohon ijin mahasiswa atas :

Nama : Luluk Hidayati  
 NIM : 163111129  
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
 Semester : 7  
 Judul Skripsi : Upaya Kepala Sekolah Dalam Membentuk Religious Culture  
 di SMAN 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020

Untuk mengadakan observasi pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin.  
 Adapun waktu observasi pada hari, tanggal : Senin 16 Desember 2019 - Selesai

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami  
 ucapkan terima kasih.

Surakarta, 11 Desember 2019  
 Dekan,

  
**Dr. H. Baidi, M.Pd.**  
 NIP. 19640302 199603 1 001

## Lampiran 7

## PERMOHONAN IZIN PENELITIAN


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH**  
 Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774  
 Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

---

Nomor : B-2059 /In.10/F.III/PP.00.9/6/2020  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.  
 Kepala SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali  
 Di  
 Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Luluk Hidayati  
 NIM : 163111129  
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam  
 Semester : 8  
 Judul Skripsi : Upaya Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020

Waktu Penelitian : Februari 2020-selesai  
 Tempat : SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

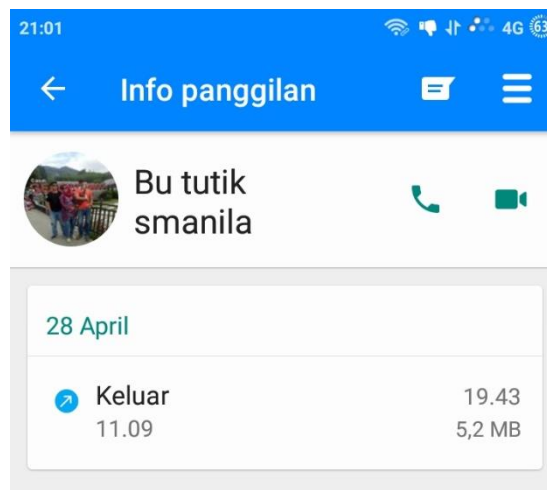
Surakarta, 15 Juni 2020  
 Dekan  
  
**Dr. H. Baidi, M.Pd.**  
 NIP. 19640302 199603 1 001

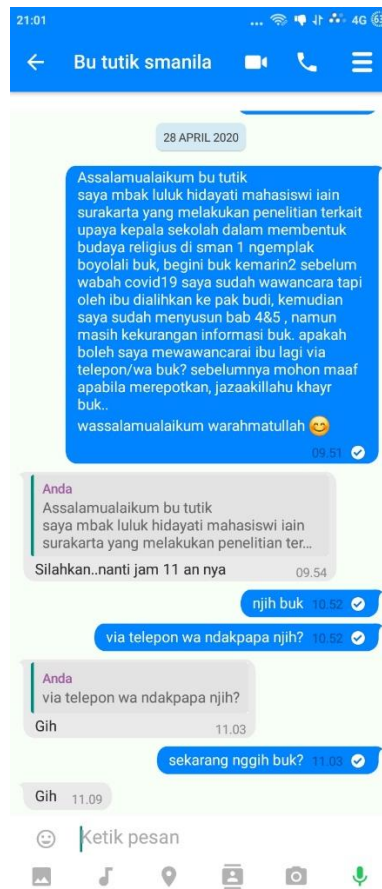


## FOTO FOTO DOKUMENTASI



**Gambar 1.1 Wawancara dengan Kepala Sekolah**





**Gambar 1.2 dan 1.3 Wawancara dengan Ibu Tutik**



**Gambar 1.4 Kegiatan Mentoring Qur'an di masjid**





**Gambar 1.5 dan gambar 1.6 kegiatan sholat berjama'ah**



**Gambar 1.7 dan gambar 1.8 kegiatan sholat dhuha berjama'ah**



**Gambar 1.9 , 1.10 , 1.11 Kegiatan Jumat Religius**





**Gambar 1.12 dan gambar 1.13 kegiatan khataman  
Qur'an selama ramadhan**

**Lampiran 7****DAFTAR RIWAYAT HIDUP*****CURRICULUM VITAE*****A. Data Diri**

1. Nama : Luluk Hidayati
2. Tempat Tanggal Lahir : Surakarta, 16 Mei 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Kawin
6. Alamat : Bayan Krajan RT 5/15 Kadipiro SKA
7. No. Hp : 0858 0351 4560
8. Email : [lulukhidayati160598@gmail.com](mailto:lulukhidayati160598@gmail.com)

**B. Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri Banyuagung III
2. SMP Negeri 17 Surakarta
3. SMK Negeri 6 Surakarta
4. IAIN Surakarta